

1174

NILAI-NILAI KECEDEKIAAN DALAM PAPPASANG MANDAR



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

ASDIANAH

Nomor Pokok ; 88 07 189

UJUNG PANDANG

1993

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. terima	04-06-94
Asal dari	-
Kategori	21 dan 22
Sub-kategori	11 dan 12
Indeks	940 0 1174
No. 1 as	

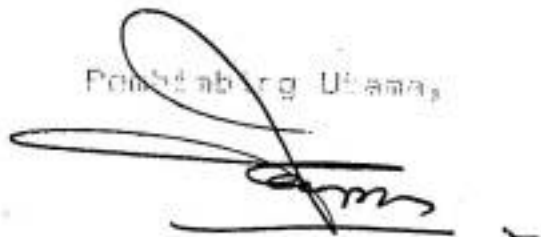
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FACULTAS ILMU HUKUM

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Hukum Universitas
Hasanuddin No. 498/PT/04.1b/RS/07/1993, tanggal 10 Maret 1993,
dengan ini kami menyetujui pemberian dan menyetujui skripsi
ini.

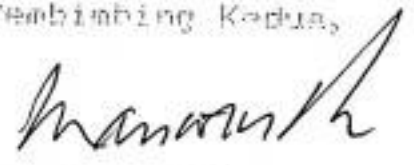
Ujung Pandang, 13 Desember 1993

Pembimbing Utama,



Drs. M. As'ad Bua, N.S.

Pembimbing Kedua,



Drs. Anwar Ibrahim

Diserahkan untuk diteruskan kepada

Panitia Ujian Skripsi,

Dekan,

dan Ketua Jurusan Hukum Daerah



Drs. Abd. Kadir Manyaatibang

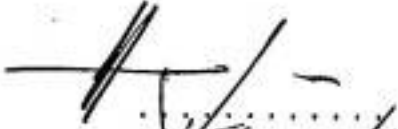




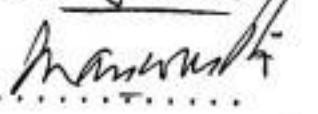
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini Rabu tanggal 22 Desember 1993, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "NILAI-NILAI KECEKENDKIAAN DALAM PAPPASANG MANDAR", yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, Desember 1993

Panitia Ujian Skiripsi :

1. HAMZAH MACHMUD, M.A	Ketua	
2. DRA. ESTI PERTIWININGSIH	Sekretaris	
3. DRS. A.KADIR MANYAMBEANG, M.S	Penguji I	
4. DRA. H. NORMA MUDUNG	Penguji II	
5. DRS. AS'AD BUA, M.S	Konsulten I	
6. DRS. ANWAR IBRAHIM	Konsulten II	

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wataala berkat rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Penulisan skripsi ini selain sebagai pemenuhan salah satu persyaratan ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, juga sebagai proses pematangan diri terhadap masalah sastra, khususnya sastra daerah Mandar yang banyak berbicara tentang nilai-nilai moral atau kemanusiaan. Dalam proses penyelesaiannya terdapat berbagai macam kesulitan dan tantangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta usaha dan kerja keras dari penulis sendiri, akhirnya kendala tersebut dapat diatasi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Drs. M. As'ad Bua, M.S. selaku pembimbing utama

serta Bapak Drs. Anwar Ibrahim selaku pembimbing kedua, yang telah bersusah payah meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.

Pada kesempatan ini pula penulis menyampaikan terimakasih kepada Bapak Dekan dan para Pembantu Dekan Fakultas Sastra, juga kepada Bapak Drs. H. Abd. Kadir Manyambeang, M.S. selaku ketua jurusan Sastra Daerah, serta para staf pengajar Fakultas Sastra yang telah memberikan dorongan, semangat dan sebagian ilmunya kepada penulis.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada Bapak Andi Syaiful Sinrang, Drs. M.T. Azis Syah, H. Segeri dan Bapak H. Abd. Halim. S, masing-masing selaku informan yang telah memberikan sejumlah keterangan atau data yang menyangkut objek penelitian.

Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya, penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta yang telah membesarkan dan banyak memberikan bantuan materi maupun moral yang tidak dapat lagi diukiskan dengan kata-kata. Kepada saudara-saudarku yang tersayang, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terkira atas segala bantuannya. Juga teman-teman yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu penulis ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

Akhir kata, penulis menyampaikan bahwa semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat ridha dan berkah dari Allah SWT. Semoga pula apa yang penulis paparkan dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat pada almamater, agama, bangsa dan khususnya dalam perkembangan kesusastaraan daerah di Sulawesi Selatan. Amin

Ujung Pandang, 18 Desember 1993

P e n u l i s

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Defenisi Operasional	7
1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.6.1 Tujuan Penelitan	10
1.6.2 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	15
2.3 Kerangka Pemikiran	17
2.4 Hipotesa Penelitian	19

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Tujuan Khusus Penelitian	21
3.2 Metode Pengumpulan data	21
3.3 Instrumen Penelitian	23
3.4 Teknik Analisis Data dan Prosedur Penelitian	24
BAB IV MAKNA NILAI KECENDEKIAAN DALAM PAPPASANG SERTA PERANANNYA DALAM MASYARAKAT MANDAR	
4.1 Makna Nilai Kecendekiaan dalam Pappasang ..	27
4.1.1 Nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap bijaksana	29
4.1.2 Nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap wajar	47
4.1.3 Nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap jujur	56
4.1.4 Nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap teguh	56
4.2 Peranan Makna Nilai Kecendekiaan dalam Masyarakat Mandar	75
4.2.1 Bijaksana dalam memandang dan menyikapi keadaan	75
4.2.2 Bersikap sewajarnya dengan saling meng- hargai dan menolong sesama manusia ..	77

4.2.3 Kejujuran dengan menyeiaraskan antara perbuatan, perkataan, isi hati dan fakta-fakta	79
4.2.4 Teguh dalam mempertahankan pendirian atau cita-cita	80
BAB V PENUTUP	84
5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran-saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

A B S T R A K

Nilai-nilai kecendekiaan dalam pappasang Mandar pada hakekatnya merupakan kepercayaan atau keyakinan tetapi bukan agama, isinya menggambarkan nilai-nilai moral yang harus dilestarikan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Dalam proses perkembangannya, pappasang ini masih tetap hidup dan memegang peranan penting bagi masyarakatnya. Peranan penting pappasang ini perlu diungkapkan dan dipahami maknanya secara utuh dan menyeluruh. Untuk mengungkapkan nilai kecendekiaan dalam pappasang secara utuh dan menyeluruh, maka yang harus dilakukan adalah mengungkapkan arti dari setiap ungkapan atau gagasan-gagasan penting yang terdapat dalam pappasang yang bernilai kecendekiaan, kemudian mengungkapkan maknanya dan yang terakhir adalah mengungkapkan peranan makna nilai kecendekiaan tersebut dalam masyarakatnya.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui data kepustakaan dan data lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Pada tahap analisis data, penulis mengklasifikasikan pappasang yang bernilai kecendekiaan menjadi empat bagian berdasarkan nilai kecendekiaan yang dimaksud ^{dengan} menggunakan metode pendekatan struktural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kecendekiaan dalam pappasang, pengungkapannya menggunakan kiasan-kiasan dan simbol-simbol. Adapun makna yang diungkapkan menggambarkan sikap moral yang dimiliki oleh seorang cendekia. Makna nilai kecendekiaan tersebut berperan dalam membentuk pribadi-pribadi manusia yang cendekia dan hal itu telah pula diperankan oleh orang tua dahulu dalam kehidupannya.



BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam wilayah kepulauan Indonesia, terdapat berbagai kelompok masyarakat, baik dalam jumlah kecil maupun dalam jumlah besar. Masing-masing masyarakat itu disebut "suku bangsa" (etnik group) dan masing-masing suku bangsa itu secara garis besar memiliki ciri-ciri seperti; identitas, bahasa, kepercayaan, adat istiadat, asal-usul dan sejarah sendiri (Koentjaraningrat, 1986:341).

Demikian halnya dengan masyarakat Mandar yang merupakan salah satu suku bangsa di Sulawesi Selatan yang mendiami tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Majene, Poimas dan Mamuju memiliki berbagai ragam identitas kebudayaan sebagai ciri lokalnya. Keanekaragaman kebudayaan lokal itu diantaranya dalam bentuk karya sastra yang masih dijumpai dalam bentuk tulisan maupun lisan, salah satu diantaranya karya sastra tradisional Mandar yang berbentuk pappasang (pesan).

Secara umum pappasang (pesan) Mandar merupakan suatu karya sastra tradisional berupa pesan-pesan yang mengandung ajaran-ajaran tentang kehidupan, bagaimana seharusnya hidup agar selamat di dunia dan diakhirat. Secara konsepsional, pappasang menurut seorang budayawan

Mandar yaitu Andi Syaiful Sinrang adalah sesuatu yang sejak lama tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Mandar yang harus ditegakkan amanahnya secara konsekuen dan berkesinambungan menurut situasi dan kondisi yang berlaku. Demikian halnya apa yang diungkapkan oleh Punagi (1983:5), pappasang adalah nasehat orang tua kepada orang banyak yang harus selalu diingat, dipatuhi dan dilaksanakan atas dasar percaya diri disertai rasa tanggung jawab.

Sebagai suatu karya sastra tradisional Mandar, pappasang mengandung nilai-nilai kehidupan yang merupakan gagasan atau ide masyarakat penciptanya, tercakup di dalamnya ideologi, cara berpikir, tingkah laku, karya, sikap mental dan sebagainya. Sejalan dengan itu menurut Rahim (1985:29), ide-ide tradisional ini mengandung sejumlah nilai-nilai yang mempengaruhinya ketika membuat keputusan dalam menghadapi situasi tertentu. Dengan demikian pappasang dalam penciptaannya melalui proses berpikir yang berlandaskan situasi tertentu menurut zamannya. Jadi, pappasang merupakan karya sastra yang mempunyai nilai fungsional, bukan saja sebagai media hiburan melainkan juga sebagai dokumen sejarah dan sebagai alat pendidikan moral masyarakatnya.

Sebagai suatu warisan nilai, pappasang Mandar mengandung berbagai ajaran-ajaran yang bersifat moralistik, kebudayaan semacam ini dipandang sebagai cara

berkehidupan ideal mengenai bagaimana seseorang harus hidup untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan diterima (Rahim,1985:102). Dia merupakan suatu norma atau hukum tidak tertulis yang harus dipelihara dan ditegakkan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Orang memelihara pasang akan selalu terpandang dalam masyarakatnya, sebaliknya orang yang tidak mengindahkannya akan menanggung akibatnya. Lebih jauh lagi dikemukakan bahwa pesan itu dipesankan untuk dipatuhi bersama-sama maka akibatnya amat berat bagi pelanggarnya. Bukan saja mengenai pihak-pihak yang terlibat pada zamannya tetapi juga anak cucu dari masing-masing pihak wajib mentaati (Rahim,1985:97). Jadi jelaslah bahwa pappasang memegang peranan yang amat penting bagi masyarakat pemakainya. Bukti kuatnya pengaruh pappasang terhadap kehidupan orang Mandar, misalnya pappasang (pesan) tentang larangan duduk di beranda pintu rumah apabila orang tua sedang keluar rumah mencari rezeki. Mereka beranggapan apabila larangan itu tidak diindahkan maka rezeki itu tak akan datang. Demikian pula halnya penentuan hari dan tanggal perkawinan, mereka tidak akan berpaling dari pasang (pesan) orang tua dahulu dalam menentukan hari dan tanggal baik untuk melangsungkan pesta perkawinan. Mereka beranggapan bahwa berdasarkan pasang (pesan) orang tua dahulu, maka insya Allah pesta mereka akan sukses dan

tidak mengalami hambatan apapun. Kenyataan ini membuktikan bahwa orang Mandar dalam hidupnya sangat sulit dipisahkan dari pappasang nenek moyang mereka, dan ini merupakan ciri khas dari masyarakatnya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penulis akan mengangkat pappasang Mandar sebagai objek penelitian dengan menekankan pada salah satu nilai yang dikandungnya yaitu nilai kecendekiaan. Nilai ini juga sangat menonjol peranannya dalam kebudayaan Mandar dan peran atau fungsinya banyak diungkapkan dalam pappasang. Pembahasan terhadap pappasang yang bernilai kecendekiaan ini menekankan pada aspek makna yang dikandungnya, agar terungkapnya peran atau fungsi pappasang tersebut dalam masyarakat Mandar.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam mengangkat judul penelitian ini, yaitu "Nilai Kecendekiaan dalam Pappasang Mandar", penulis banyak menemukan masalah yang menarik untuk dibahas. Beberapa masalah yang telah diidentifikasi itu terangkum sebagai berikut.

Dewasa ini, pappasang Mandar sangat jarang didengar dan dibicarakan, keadaan ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian terhadap karya sastra tradisional Mandar seperti pappasang. Apabila keadaan ini dibiarkan terus, maka lambat laun karya sastra tradisional Mandar khususnya pappasang akan punah dengan sendirinya ditelan oleh zaman

yang semakin berkembang dan moderen. Sehubungan dengan hal tersebut maka timbullah masalah, yaitu mengapa karya sastra tradisional pappasang semakin dilupakan?. Sesungguhnya nilai yang terkandung didalamnya dapat dijadikan sebagai kerangka berpikir dan alat pemersatu bagi masyarakat pendukungnya dalam menyongsong setiap transformasi dan perubahan zaman.

Karya sastra menurut pandangan teori sosiologi sastra bahwa karya sastra dianggap sebagai cerminan langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain (Damono, 1984:9). Apa yang berlaku dalam realitas masyarakat penciptanya demikian juga yang hadir pada karya sastranya. Apabila teori tersebut dihubungkan dengan pappasang yang bernilai kecendekiaan ini, maka timbullah permasalahan, yaitu apakah benar bahwa didalam pappasang yang bernilai kecendekiaan ini tercermin sisi kehidupan masyarakat penciptanya? dan sisi kehidupan sosial bagaimanakah yang digambarkan dalam pappasang tersebut?.

Nilai kecendekiaan sejak dahulu telah diwariskan oleh nenek moyang kita, hal ini dapat diamati dari hasil-hasil kebudayaannya (karya sastranya), diantaranya diungkapkan dalam bentuk pappasang (pesan) yang oleh masyarakat pendukungnya memegang peranan penting dalam menjalani hidup dan kehidupan mereka. Arti penting nilai ini

tidak dapat dipahami dengan hanya membaca melalui pengungkapannya tanpa memahami lebih jauh melalui penilaian yang intensif dan ilmiah. Dengan demikian muncullah masalah, yaitu bagaimana memahami makna nilai kecendekiaan yang termuat dalam pappasang Mandar secara utuh dan menyeluruh?, permasalahan ini muncul karena kenyataannya setiap kata atau kalimat yang diungkapkan dalam pappasang itu mengandung makna yang mendalam sehingga untuk mengungkapkannya diperlukan pengkajian yang intensif dan ilmiah.

Pada dasarnya pappasang (pesan) merupakan wasiat yang diamanahkan oleh orang tua dahulu kepada anak cucunya, pappasang akan berharga dan mempunyai nilai apabila dipelihara dan diamalkan atau ditegakkan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Demikian halnya dengan pappasang yang bernilai kecendekiaan akan lebih berharga apabila diamalkan dalam bentuk tindakan. Sehubungan dengan hal tersebut maka timbulah masalah yaitu sejauh mana pappasang yang bernilai kecendekiaan ini terefleksi dalam kehidupan masyarakat Mandar?.

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang muncul dalam mengkaji nilai kecendekiaan dalam pappasang Mandar terdapat masalah yang penting diprioritaskan, agar lebih mempermudah jalannya pengkajian dan terarahnya suatu penelitian.

Berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi pada aspek makna yang terkandung dalam pappasang yang bernilai kecendekiaan secara utuh dan menyeluruh.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dibatasi dalam batasan masalah, maka untuk mencapai pengkajian yang lebih efektif dan fungsional diperlukan rumusan masalah yang utama, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah arti dari ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam pappasang yang bernilai kecendekiaan?
2. Makna apakah yang terkandung dalam masing-masing pappasang yang mengandung nilai kecendekiaan?
3. Bagaimanakah peranan makna nilai kecendekiaan dalam masyarakat Mandar seperti yang terkandung dalam pappasang?

1.5 Defenisi Operasional

Sebelum melangkah lebih jauh memasuki bagian analisis atau pengkajian "Nilai Kecendekiaan dalam Pappasang Mandar" perlu diketahui konsep variabel penelitian, yaitu variabel konsep pappasang, nilai kecendekiaan dan variabel makna, hal ini berguna dalam memberikan batasan pada variabel penelitian.

Pengertian pappasang (pesan) Mandar sama halnya dengan pengertian paseng dalam masyarakat Bugis. Seperti

yang dikemukakan oleh Punagi (1983:5) pappasang adalah wasiat orang tua dahulu kepada anak cucunya (orang banyak) yang harus selalu dipatuhi dan dilaksanakan atas dasar percaya diri disertai rasa tanggung jawab. Demikian halnya dengan pengertian pappasang menurut seorang budayawan Mandar yaitu Andi Syaiful Sinrang, bahwa pappasang (pesan) adalah sesuatu yang sejak lama tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Mandar yang harus ditegakkan amanahnya secara konsekuen dan berkesinambungan menurut situasi dan kondisi yang berlaku.

Dari kedua rumusan diatas, unsur utama yang sangat mendasar tentang pappasang yaitu pappasang adalah suatu wasiat yang harus/wajib untuk dipatuhi atas dasar percaya diri disertai rasa tanggung jawab sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlaku. Berdasarkan dari konsep tersebut, maka pengertian pappasang dalam penelitian ini didefenisikan sebagai sebuah anggapan, keyakinan atau kepercayaan (bukan agama) yang harus dipatuhi dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh rasa tanggung jawab. Seperti yang dikemukakan oleh Rahim (1985:84), bahwa orang yang memelihara paseng senantiasa terpandang ditengah masyarakat. Sebaliknya yang mengabaikannya secara langsung atau tidak langsung akan menanggung sanksi yang sangat berat.

Pada variabel nilai kecendekiaan, dimulai dari konsep nilai yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan kebudayaan. Dalam hubungan ini Enre (1991:2), mengemukakan:

"Pembicaraan mengenai kebudayaan dalam hubungannya dengan nilai-nilai, penekanannya terutama diletakkan pada unsur moralitasnya sesuai dengan idenya yang menonjol yang dalam satu lingkungan masyarakat dipelihara dan diperlukan sebagai suatu kebajikan...Sedangkan yang dimaksud dengan nilai-nilai disini adalah sesuatu yang sangat dihargai serta diyakini kebenarannya yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melebihi hal-hal lain."

Kutipan diatas memberikan kejelasan bahwa nilai yang merupakan salah satu bagian dari wujud kebudayaan berfungsi sebagai tata kerlakuan yang mengatur dan mengendalikan serta memberikan arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

Konsep kecendekiaan berasal dari kata cendekia, menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berakal, pandai, cerdas atau cerdas. Kecendekiaan menurut Rahim (1985:156), berhubungan dengan .kejujuran, kebenaran, kepatutan, keikhlasan dan semangat penelitian. Disebutkan pula bahwa orang yang memiliki sifat cendekia disebut cendekiawan, intelektual, ahli pikir, ahli hikmah atau arif. Seorang cendekiawan mampu melihat dan menafsirkan dunia sekitar beserta peristiwanya dalam suatu lingkup yang lebih luas dan mendalam, lingkup itu bersatu dan konsisten dengan pelaksanaannya dalam praktek

(Hartoko,1980:VIII).

Dari beberapa rumusan tentang konsep kecendekiaan secara umum memperlihatkan konsep yang tidak jauh berbeda. Dari rumusan tersebut konsep utama dari kecendekiaan adalah berakal pandai dan memiliki jiwa peneliti yang disertai dengan kejujuran dan kebijakan. Jadi berdasarkan konsepsi tersebut, maka pengertian nilai kecendekiaan dalam penelitian ini adalah suatu nilai yang tercakup didalamnya kejujuran, kepatutan/sewajarnya, semangat meneliti yang disertai dengan sifat bijaksana yang mampu melihat dan menafsirkan dunia sekitar beserta peristiwanya dalam suatu lingkup yang lebih luas dan mendalam.

Pada variabel makna, yang dimaksud adalah makna-makna yang diemban oleh nilai kecendekiaan dalam pappasang Mandar, dapat berupa makna tersirat maupun makna tersurat, untuk itu dalam mengungkapkan makna-makna yang diembannya dilakukan pendekatan struktural dengan menafsirkan atau menganalisis unsur-unsur dalam yang membentuk pappasang tersebut.

1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.6.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tentang nilai kecendekiaan dalam pappasang Mandar adalah sebagai berikut :

- a. Mengungkapkan arti dari gagasan-gagasan penting atau ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam pappasang



- yang bernilai kecendekiaan;
- b. mengungkapkan makna yang diemban oleh masing-masing pappasang yang bernilai kecendekiaan;
 - c. mengungkapkan peranan makna nilai kecendekiaan masyarakat Mandar yang diungkapkan melalui pappasang dengan menghubungkannya dengan sosial budaya masyarakat Mandar.

1.6.2 Manfaat Penelitian

Peneiitian tentang nilai kecendekiaan dalam pappasang Mandar ini diharapkan mempunyai manfaat pada berbagai aspek baik dalam aspek akademik maupun dalam aspek pengembangan kebudayaan lokal. Adapun rumusan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pembaca dapat memahami makna yang terkandung dalam pappasang yang bernilai kecendekiaan serta memahami peranannya dalam masyarakat Mandar;
- b. Dijadikan sebagai bahan bacaan atau kerangka acuan untuk penelitian yang sama;
- c. Dijadikan sebagai bahan kepustakaan oleh mahasiswa sastra daerah yang ingin mempelajari karya-karya sastra daerah, khususnya karya sastra daerah Mandar;
- d. Sebagai sebuah sumbangan penulis dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah Mandar khususnya dan kebudayaan Indonesia umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pappasang sebagai suatu karya sastra tradisional Mandar merupakan suatu karya sastra yang berbentuk prosa lirik. Adapun pengertian prosa lirik adalah karya sastra yang ditulis dalam ragam prosa, namun menampakkan ciri atau unsur-unsur pembentuk yang dimiliki oleh puisi, seperti unsur bunyi atau irama yang teratur, majas, rima, asonansi dan citraan (Sudjiman, 1984:61). Atau dengan kata lain prosa lirik merupakan bentuk perpaduan antara bentuk prosa dan puisi atau prosa yang mementingkan unsur puitis. Demikianlah pappasang merupakan karya sastra yang berbentuk prosa lirik, hal ini karena hal-hal yang dicirikan oleh prosa lirik dicirikan pula oleh pappasang, yaitu pappasang yang ditulis dalam bentuk prosa namun mementingkan unsur puitis, seperti unsur bunyi atau irama yang teratur, majas, rima dan kata. Kesemua unsur-unsur yang membentuk pappasang tersebut dapat dianalisis untuk mengungkapkan maknanya. Untuk itu pendekatan yang dianggap memadai dalam mengkaji atau menganalisis pappasang yang bernilai kecendekiaan ini adalah pendekatan struktural dalam hubungannya dengan pemaknaan teks pappasang.

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang digunakan dalam mengkaji karya sastra yang menganggap

bahwa karya sastra merupakan struktur verbal yang bersifat otonom dan dapat dipisahkan dari unsur-unsur yang menyertainya (Aminuddin,1987:52). Berikut pendapat tentang analisis struktural adalah sebagai berikut :

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti dan semendetail dan mendalam mungkin keterkaitan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw,1988:135).

Pendapat yang sama tentang analisis struktural, mengatakan :

Analisis struktural adalah analisis karya sastra kedalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur karya itu dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur (Pradopo, 1987:20).

Berdasarkan pengertian di atas, karya sastra merupakan sebuah struktur atau susunan unsur-unsur yang bersistem, antara unsurnya terjadi hubungan timbal balik yang saling membutuhkan dan menentukan dalam membentuk makna. Jadi kesatuan unsur-unsur dalam karya sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan saling terikat, saling berkaitan satu sama lain dalam menghasilkan makna menyeluruh.

Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur yang membentuk suatu karya. Menurut pikiran strukturalisme, dunia (karya sastra

merupakan dunia yang diciptakan pengarang) lebih merupakan susunan benda-benda. Oleh karena itu kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu (Hawkes-dalam Pradopo,1987:120).

Pendekatan struktural dalam hubungannya dengan pengkajian terhadap pappasang yang bernilai kecendekiaan akan digunakan dengan berlandaskan pada konsep struktural diatas, yakni memandang pappasang sebagai satu kesatuan yang menyeluruh, antara unsur-unsurnya saling berkaitan dan menunjang dalam membentuk totalitas makna. Unsur-unsur pappasang yang dimaksud adalah unsur bunyi, dan kata.

Bunyi dalam puisi/prosa lirik bersifat estetik dan mempunyai tugas yang penting yaitu memperdalam ucapan, menimbulkan rasa dan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus dan sebagainya (Pradopo,1987:22). Termasuk pembicaraan bunyi adalah irama yaitu paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas berupa alunan keras lunak, tinggi rendah, panjang pendek dan kuat lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu (Aminuddin,1987:137).

Berdasarkan bentuk dan isi, kata-kata dalam puisi atau prosa lirik meliputi; kosa kata, aspek

ketatabahasaan, masalah denotatif, pilihan kata (diksi), bahasa kiasan, citraan, sarana retorika dan gaya kalimat (Pradopo,1987:21). Kesemua unsur-unsur tersebut di atas bersifat estetik dalam membentuk pappasang, meskipun orang tua dahulu dalam mengungkapkan pappasangnya tidak terlalu mementingkan unsur estetik, secara sadar atau tidak ungkapan tersebut memiliki suatu nilai estetik yang bermakna. Dan kesemua unsur-unsur yang membentuk pappasang yang bernilai kecendekiaan tersebut merupakan satu kesatuan berstruktur yang saling berkaitan dalam rangka membentuk totalitas makna.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian mengenai pappasang Mandar jarang dijumpai, keberadaannya hanya sebagai bahan inventarisasi atau hanya diulas seperiunya saja. Berikut akan diuraikan hasil penelitian yang relevan dengan pappasang Mandar, diantaranya adalah A.Muthalib bersama timnya yaitu Husni Jamaluddin, A. Syaiful Sinrang dan Suradi Yasil, dalam buku mereka berjudul "Pappasang dan Kalindaqdaq" (1985/1986). Buku ini berisi hasil penelitian yang dikhususkan pada aspek kebahasaan yakni dengan meneliti dan mengumpulkan naskah lontar pappasang dan kalindaqdaq, kemudian mengadakan transliterasi dan terjemahan tanpa menganalisis isinya, jadi tujuannya hanya sebagai bahan inventarisasi. Adapun pappasang yang mereka

teliti tidak dikhususkan pada satu aspek nilai saja, melainkan mencakup berbagai macam aspek nilai diantaranya nilai kepemimpinan, demokrasi, perjuangan, nilai kecendekiaan dan lain-lain. Teori yang digunakan dalam pengkajian itu adalah teori yang berhubungan naskah lontar Mandar.

Penelitian terhadap pappasang Mandar telah dilakukan pula oleh Nurhayati bersama tim-nya yaitu Nurbiah Zaini dan M.Amir P. Penelitian ini berjudul "Semangat Patriotisme dalam Pappasang, Kalindaqdaq dan Odiadaq Odibiassa" (tahun 1990). Menganalisis semangat patriotisme dalam pappasang, Kalindaqdaq dan Odiadaq Odibiassa Mandar, dengan menggunakan metode studi naskah Mandar, yakni melakukan transliterasi dan terjemahan terhadap tiap-tiap teks pappasang, Kalindaqdaq, Odiadaq Odibiassa, kemudian menganalisis tiap-tiap teks dan menguraikan makna teks secara sepintas. Khususnya pada pengkajian teks pappasang, penelitian tersebut mengulas semangat patriotisme dalam pappasang sesuai dengan kegunaannya, yaitu :

1. Pappasang untuk kekuasaan raja.
2. Pappasang untuk rakyat ketika pelantikan raja.
3. Pppasang dari rakyat saat pelantikan raja.
4. Pappasang keberhasilan meletakkan dasar pemerintahan.
5. Pappasang dalam hal persatuan rakyat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini yang menjadi pusat perhatian analisis adalah nilai kecendekiaan dalam pappasang Mandar mengenai pengungkapan maknanya, dengan menggunakan pendekatan struktural.

Kaitan antara pendekatan struktural dengan nilai kecendekiaan dalam pappasang Mandar sebagai struktur yang kongkrit. Dengan anggapan bahwa unsur-unsur yang membentuk pappasang merupakan satu kesatuan yang utuh jalin menjalin dalam membentuk totalitas makna.

Sesuai dengan apa yang telah dikemukakan pada sub bab landasan teori bahwa sudut pandang teori struktural dalam teks sastra adalah memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang kongkrit atau merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan dalam membentuk makna. Adapun unsur-unsur yang membangun karya sastra (pappasang yang bernilai kecendekiaan) adalah unsur bunyi dan kata. Unsur-unsur tersebut tercakup lagi didalamnya; irama, kosa kata, masalah denotatif dan konotatif, bahasa kiasan, diksi dan gaya kalimat. Apabila dilihat dari fungsinya, kesemua unsur-unsur tadi dapat membedakan dan membentuk makna, dan unsur-unsur itulah yang akan dianalisis agar terungkapnya makna dalam pappasang.

Berdasarkan masalah yang dibahas dalam penelitian

ini, yaitu ingin mengungkapkan makna nilai kecendekiaan dalam pappasang dan mengungkapkan peranan makna tersebut dalam masyarakat Mandar, maka pengkajian dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur yang membentuk pappasang yang mengandung nilai kecendekiaan. Dalam penerapannya, pengkajian dilakukan dengan menganalisis unsur kata-kata penting atau kata-kata yang mengandung arti kiasan dan simbol-simbol dalam tiap kalimat untuk menemukan maknanya, kemudian menggabungkan makna tiap kalimat kedalam kesatuan makna yang konkrit.

Karya sastra (pappasang) ini lahir bukan dari kekosongan atau kevakuman, melainkan lahir dari pengalaman batin yang diproses melalui proses berpikir penciptanya, maka dalam menganalisis nilai kecendekiaan dalam pappasang Mandar akan dihubungkan dengan sosial budaya masyarakat Mandar. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Aminuddin (1987:130), bahwa untuk memahami suatu karya sastra puisi/prosa lirik seringkali seseorang harus menautkannya dengan unsur-unsur yang sebenarnya ada diluar teks karena keberadaannya menjadi mata rantai dari kehadiran teks itu sendiri. Dalam pengkajian ini penulis sengaja tidak menggunakan pendekatan struktural dengan menggabungkannya dengan pendekatan lain (ilmu bantu) diluar teks itu sendiri, karena pengkajian ini lebih dikhususkan pada unsur dalam yang membentuk karya tersebut, mengenai unsur luar atau

sosial budaya masyarakatnya akan disinggung seperlunya. Hal ini dimaksudkan agar terungkapnya makna nilai kecendekiaan dalam pappasang Mandar secara utuh dan menyeluruh.

2.4 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan masalah yang akan dibahas yang disesuaikan dengan pengamatan awal terhadap nilai kecendekiaan dalam pappasang Mandar, yakni dengan menghubungkan antara teori dan asumsi yang ada, dijadikan dasar pengajuan hipotesa penelitian. Hipotesa ini merupakan jawaban sementara dari permasalahan dalam penelitian, dengan rumusan sebagai berikut:

- a. Nilai kecendekiaan dalam pappasang Mandar sebagai suatu karya sastra tradisional yang berbentuk prosa lirik, berisi pesan-pesan atau petuah-petuah orang tua dahulu kepada anak cucunya untuk dipatuhi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, melalui pengungkapan yang menggunakan kiasan-kiasan atau simbol-simbol yang memiliki arti yang sangat penting dalam mengungkapkan makna pappasang.
- b. Secara umum, makna nilai kecendekiaan dalam pappasang Mandar mencakup tentang pesan-pesan untuk bersikap dan bertindak cendekia, yaitu mampu bertindak adil dan bijaksana, mampu bertindak jujur, sewajarnya atau sepantasnya dalam memandang dan menyikapi keadaan

sekelilingnya serta memiliki sikap yang teguh dalam pendirian.

c. Berdasarkan maknanya, peranan nilai kecendekiaan dalam pappasang Mandar bagi masyarakatnya adalah :

1. Membentuk sikap adil dan bijaksana;
2. membentuk sikap yang jujur;
3. membentuk sikap yang sewajarnya atau sepatutnya;
4. membentuk sikap yang teguh dan
5. membentuk sikap atau semangat penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Khusus Penelitian

Secara khusus pengkajian terhadap nilai-nilai kecendekiaan dalam pappasang Mandar dengan membahas makna yang dikandungnya bertujuan untuk :

- a. Mengungkapkan dan menjelaskan makna nilai kecendekiaan dalam pappasang Mandar.
- b. Melihat seberapa jauh makna-makna nilai kecendekiaan tersebut berperan atau mempengaruhi pribadi-pribadi masyarakat Mandar.
- c. Melihat sistem sosial dan sistem pengetahuan atau pola berpikir masyarakat lampau dalam menghadapi keadaan di sekitarnya melalui pappasang yang bernilai kecendekiaan.
- b. Menerapkan pendekatan struktural dalam mengungkapkan makna nilai kecendekiaan dalam pappasang.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengmpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara participant obeservation atau observasi langsung, yaitu peneliti langsung memasuki dunia data yang ditelitinya, memahaminya dan mensistematikkan obyek yang diteliti. Oleh karena penelitian ini merupakan observasi

langsung maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif.

Adapun data yang dikumpulkan atau informasi yang dibutuhkan dalam pengkajian ini terdiri atas dua kategori dasar, yaitu data primer dan data skunder.

Data primer adalah data pokok berupa pappasang yang bernilai kecendekiaan sebanyak 18 buah sampel, yang bersumber dari informan yang dianggap memiliki atau menyimpan pappasang mandar dan juga dari naskah lontar pappasang Mandar. Ke 18 buah sampel pappasang tadi diklasifikasikan menjadi menjadi 4 bagian berdasarkan pada sikap kecendekiaan yang dimaksud, yaitu :

1. Nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap bijaksana.
2. Nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap patut atau sewajarnya.
3. Nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap jujur.
4. Nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap teguh.

Data skunder adalah data-data atau informasi dari luar sebagai penunjang untuk dioperasikan dalam menjelaskan masalah-masalah atau fakta-fakta yang dibahas dalam pappasang yang mengandung nilai kecendekiaan. Data skunder tersebut berupa teori-teori dan asumsi-asumsi yang berkaitan langsung dengan obyek kajian, yang

bersumber dari informan dan literatur-literatur, seperti buku-buku, makalah-makalah ilmiah serta literatur ilmiah lainnya.

Pada analisa masalah, data primer dan data sekunder tersebut dihubungkan, atau dengan kata lain fungsi data sekunder terhadap data primer adalah sebagai dasar atau landasan berpikir untuk menjawab atau memecahkan permasalahan yang ditimbulkan oleh data primer (pappasang yang mengandung nilai kecendekiaan).

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data-data yang relevan dengan obyek penelitian. Adanya keserasian antara alat bantu dengan jenis obyek yang diteliti akan mempermudah jalanya proses pengumpulan data. Dengan demikian berdasarkan pada jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder yang bersumber dari data lapangan dan data kepustakaan.

Dalam memperoleh data lapangan dilakukan teknik wawancara terhadap bebrapa informan dengan menggunakan alat bantu berupa pencatatan dan perekaman terhadap informasi yang diperoleh. Dalam memperoleh data kepustakaan dilakukan teknik pencatatan dengan menggunakan alat bantu berupa kartu informasi atau kartu data.

3.4 Teknik Analisis Data dan Prosedur Penelitian

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun data sekunder digunakan metode pendekatan struktural untuk memecahkan permasalahan yang menjadi obyek utama kajian dalam pappasang yang bernilai kecendekiaan, yaitu ingin mengungkapkan makna nilai kecendekiaan dalam pappasang secara utuh dan menyeluruh. adapun tahap-tahap penafsiran yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Menafsirkan arti kata atau gagasan-gagasan penting dalam setiap kalimat yang dapat mendukung suatu makna;
- b. Menafsirkan kemungkinan makna yang terdapat dalam suatu lambang atau simbol yang dapat bertautan dengan unsur sosial budaya masyarakatnya;
- c. Menafsirkan makna setiap kalimat dengan menghubungkan makna tiap unsur yang membentuknya;
- d. Menentukan satuan-satuan pokok pikirannya;
- e. Menentukan totalitas makna pappasang;
- f. Menentukan tema pappasang berdasarkan totalitas makna yang dikandungnya;
- g. Mengklasifikasikan makna nilai kecendekiaan dalam pappasang;
- h. Mengungkapkan peranan nilai kecendekiaan dalam pappasang Mandar berdasarkan pada makna yang telah diperoleh.



diperoleh.

Berdasarkan pada jenis obyek penelitian adalah pappasang yang masih dalam bentuk asli (berbahasa Mandar), belum dialihbahasakan ke bahasa Indonesia, maka sebagai langkah awal dari prosedur penelitian dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Inventarisasi pappasang yang bernilai kecendekiaan, yaitu menentukan sampel penelitian;
- b. Transliterasi pappasang, yaitu mengalihkan aksara pappasang (aksara lontarak) ke aksara latin;
- c. Terjemahan pappasang, yaitu pengalihbahasaan dari bahasa sumber (bahasa Mandar) ke bahasa sasaran (bahasa Indonesia) secara semantik dan pragmatis sepadan. Pada tahap penerjemahan ini, digunakan dua cara penerjemahan, yaitu terjemahan harfia dan terjemahan bebas. Terjemahan harfia adalah terjemahan kata demi kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sesuai dengan aslinya. Sedangkan terjemahan bebas adalah terjemahan yang dilakukan dalam bentuk literal atau terjemahan berdasarkan maknanya.

Adapun tahap-tahap atau prosedur penelitian secara rinci dapat dirumuskan secara berikut :

- a. Menetapkan objek kajian atau pokok permasalahan;
- b. Merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan penelitian;

- c. Menentukan konsep dan hipotesa penelitian serta menggarap kepustakaan;
- d. Mengambil data. Data-data yang diambil berdasarkan kebutuhan atau proporsi permasalahan yang akan dibahas;
- e. Mengolah data yang telah dikumpulkan;
- f. Menganalisis pappasang sesuai dengan pokok permasalahan. Selanjutnya menerapkan data-data yang berkaitan langsung dengan aspek-aspek yang dianalisis, dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan;
- g. Menyimpulkan hasil penelitian dan melaporkan.

BAB IV

MAKNA NILAI KECENDEKIAAN DALAM PAPPASANG SERTA PERANANNYA DALAM MASYARAKAT MANDAR

4.1 Makna Nilai Kecendekiaan dalam Pappasang

Sebagaimana telah disebutkan pada bab metodologi penelitian bahwa dalam menganalisis pappasang yang bernilai kecendekiaan sebanyak 18 pappasang diklasifikasikan menjadi 4 bagian, yaitu :

- a. Nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap bijaksana.
- b. Nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap wajar atau sepantasnya.
- c. Nilai kecedekiaan yang berhubungan dengan sikap jujur.
- d. Nilai kecedekiaan yang berhubungan dengan sikap teguh.

Agar terungkapnya atau terpahaminya makna nilai kecendekiaan dalam pappasang Mandar secara utuh dan menyeluruh, maka terlebih dahulu diungkapkan makna nilai kecendekiaan dengan menggunakan tahap-tahap penafsiran berdasarkan pada kesatuan struktur yang membentuknya. Tahap-tahap penafsiran tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Menafsirkan arti kata atau gagasan penting dalam setiap kalimat yang dapat mendukung suatu makna;
- b. Menafsirkan kemungkinan makna yang terdapat dalam

- a. Menafsirkan arti kata atau gagasan penting dalam setiap kalimat yang dapat mendukung suatu makna;
- b. Menafsirkan kemungkinan makna yang terdapat dalam suatu lambang atau simbol yang dapat bertautan dengan unsur sosial budaya masyarakatnya;
- c. Menafsirkan makna tiap kalimat dengan menghubungkan makna tiap unsur atau kata yang membentuknya;
- d. Menentukan satuan-satuan pokok pikirannya;
- e. Menentukan totalitas makna pappasang menghubungkan makna tiap kalimat yang membentuknya;
- f. Menentukan tema pappasang berdasarkan totalitas makna yang dikandungnya;

Di dalam praktek pengkajian yang dilakukan untuk mengungkapkan makna pappasang yang bernilai kecendekiaan, adakainya tahap-tahap penafsiran tersebut tidak dijalankan sepenuhnya akibat dari keadaan dan struktur pappasang itu sendiri.

Selanjutnya setelah makna-makna nilai kecendekiaan itu ditemukan melalui tahap-tahap penafsiran yang telah disebutkan tadi, maka diadakan pengklasifikasian terhadap makna-makna tersebut untuk mengungkapkan peranannya dalam masyarakat Mandar.

4.1.1 Nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap
bijaksana

Pappasang (1)

*Ia disanga tau tongattongang bassa itaq binruq
laheranna,
ia maappunnai akal pikkirang,
naissang inna disanga mapia inna kadaeq disesena
Asalangang, disesena odiadaq dibeasa,
maappunnai siriq nisitinaya diposirig,
maappunnai kedo ia sitinaya napokedo,
mappasang pau ia sitinaya napoloa*

(Muthalib, et al, 1985/86:14)

Terjemahan harfiah

*Yang disebut manusia sesungguhnya seperti kita ini
pada lahirianya,
yang mempunyai akal pikiran,
tahu mana yang disebut baik dan mana yang buruk
menurut Islam dan menurut adat kebiasaan.
mempunyai malu yang sepantasnya dimalukan,
mempunyai tingkah laku yang sepantasnya dilakukan,
mengeluarkan kata yang sepantasnya diucapkan.*

Terjemahan bebas

*Yang disebut manusia sesungguhnya,
adalah yang mempunyai akal dan pikiran,
mengetahui mana yang baik dan buruk menurut Islam,
dan sesuai pula adat dan tradisi,
mempunyai harga diri dan rasa malu yang sewajarnya,
bertingkah laku menurut sopan santun,
mempunyai budi bahasan dan tutur bahasa yang cermat
dan hormat*

Pappasang di atas apabila dilihat sepintas tidak ada makna yang penting di dalamnya. Namun, apabila diteliti secara mendalam akan mengungkapkan makna yang sangat penting. Untuk itu akan diuraikan kalimatnya satu persatu, guna mempermudah dalam menafsirkannya. Kalimat pertama, yaitu Ia disanga tau tongattongang bassa itaq diqe binruq

laheranna. Kalimat ini merupakan pengantar untuk menyampaikan maksudnya bahwa sesungguhnya seseorang yang dapat dikatakan manusia sejati, apabila pada lahiriahnya menunjukkan tanda-tanda tertentu. Khususnya pada kata laheranna yang berarti lahiriahnya, mengandung makna yang penting, lahiriah yang dimaksud adalah sesuatu yang nyata atau yang dapat dilihat perwujudannya. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada kalimat selanjutnya.

Kalimat kedua yaitu, ia maappunnai akal pikkirang. Kalimat ini menyebutkan tanda yang pertama dari seseorang manusia sejati, yakni mempunyai akal dan pikiran. Hal ini membuktikan bahwa akal dan pikiran merupakan sesuatu yang amat vital dalam diri manusia, karena melalui akal dan pikiran itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Perbedaan itu akan tampak lebih jelas apabila akal pikiran yang dimiliki dipergunakan untuk hal-hal yang positif. Namun apabila akal dan pikiran dipergunakan untuk hal-hal yang akan merugikan diri dan lingkungan, maka manusia tersebut tidak ada bedanya dengan hewan. Jadi akal pikiran yang dimaksud di sini adalah suatu permintaan bahwa sebagai manusia seharusnya mempergunakan akal pikiran yang sehat dalam bertindak dan memandang segala persoalan disekelilingnya.

Kalimat ketiga adalah naissang inna disanga mapia inna kadaeq disesena Asallangang disesena Odiadaq dibiasa.

Kalimat ini mengandung makna, bahwa seorang manusia sejati hendaklah dapat menempatkan sesuatu yang patut untuk dikerjakan menurut ajaran Islam dengan tidak mengabaikan adat kebiasaan atau norma-norma atau undang-undang yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Kalimat keempat adalah maappunnai siriq nisitinaya di posiq. Kalimat ini mengandung gagasan penting yaitu pada kata siriq yang berarti malu. Siriq dalam masyarakat Mandar dapat dibedakan kedalam dua kategori. Pertama, siria sebagai manifestasi perbuatan untuk membela kehormatan demi tegaknya siriq di tengah masyarakat. Kategori ini ber^{or}ientasi kepada unsur balas dendam, jadi sifatnya merusak. Kedua, siriq sebagai manifestasi perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan mengontrol tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Kategori ini mendatangkan manfaat, maka disebut juga siriq yang bersifat kesadaran untuk membangun.

Berdasarkan sifat-sifat siriq di atas, maka jelaslah kata siriq dalam kalimat maappunnai siriq nisitinaya diposiq, ditujukan kepada kategori siriq yang kedua yaitu siria yang sifatnya membangun. Dengan demikian makna kalimat ini adalah bahwa orang yang disebut manusia sejati adalah orang yang memiliki rasa malu, sebab orang tidak memiliki rasa malu sama saja dengan hewan, namun rasa malu itu harus ditempatkan pada hal-hal yang

sewajarnya untuk dimalukan.

Kalimat kelima adalah maappunnai kedo ia sitinaya napokedo. Kalimat ini mengandung makna bahwa seseorang yang disebut manusia sejati, hendaklah dalam melakukan sesuatu disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki, tidak melakukan sesuatu karena ingin dipuji. Jadi kalimat ini menekankan agar sebagai manusia hendaknya mengenal diri pribadi masing-masing. Sebab dengan mengenal diri sendiri, maka segala sesuatu yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar.

Kalimat terakhir adalah mappasung pau ia sitinaya napoloa. Kalimat ini mengandung makna yang menekankan agar senantiasa mengucapkan kata-kata yang baik dan wajar dengan memperhatikan dengan siapa dan dalam situasi apa kata-kata itu diucapkan. Atau dengan kata lain kalimat ini menekankan agar berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata, karena ucapan yang berlebihan akan mendatangkan dosa atau dianggap suatu kebohongan.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa maksud dari kata tau tongattongang yang berarti manusia sesungguhnya atau manusia sejati adalah orang bijaksana.

Dengan demikian arti pokok atau pokok pikiran pappasang di atas adalah apabila ingin disebut sebagai manusia sejati atau manusia yang bijaksana, harus

menggunakan akal pikiran yang sehat dalam setiap tindakan, mampu membedakan hal-hal yang buruk dan hal-hal yang baik menurut ajaran agama Islam dengan tidak mengabaikan tradisi atau norma-norma serta undang-undang yang berlaku/dihormati oleh masyarakat setempat, memiliki harga diri atau rasa malu pada hal-hal yang sewajarnya, bertingkah laku yang sewajarnya sesuai dengan kata hati atau kemampuan yang dimiliki dengan tidak bertingkah laku dibuat-buat untuk menarik perhatian orang lain, serta memiliki tutur kata yang cermat dan hormat.

Dengan demikian totalitas makna atau maksud yang ingin disampaikan oleh papasang tersebut adalah suatu pesan yang bertujuan untuk membentuk manusia sejati atau manusia bijaksana yang memiliki kepribadian yang luhur dan membentuk manusia yang berkualitas. Hal ini akan terwujud bila semua manusia dapat mengamalkan papasang tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tema papasang di atas adalah bertema pendidikan yang bersifat moralistik, yaitu bersifat dan bertingkah laku bijaksana dan kritis sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku serta berpegang teguh pada ajaran agama Islam dengan tidak mengabaikan tradisi atau norma-norma dan undang-undang yang berlaku dan dihormati di dalam masyarakatnya.

Pappasang (2)

Saka memanni bau anna meakkego mobau,
jala mupake parakkai memangi,
pukaq mupake pamacoa memangi,
paratu mupake toior memammi,
da mupalassuang salai anna mupeakkeangi.

Terjemahan harfiah :

Tangkaplah lebih dahulu ikan baru kamu berangkat memancing,
jala yang kau pakai lengkapi terlebih dahulu,
pukat yang kau pakai perbaiki terlebih dahulu,
tombak yang kau pakai tusukkan lebih awal,
jangan kamu lepaskan begitu saja baru berangkat.

Terjemahan bebas :

Tangkaplah ikan terlebih dahulu sebelum kamu pancing,
jala yang akan dipakai lengkapi lebih awal,
pukat yang akan dipakai persiapkan sebaik-baiknya,
tombak yang akan dipakai tusukkan lebih awal,
jangan digunakan sebelum diperlukan.

Pappasang di atas mengandung makna tersirat, maka untuk memudahkan penafsirannya akan diuraikan kalimatnya satu persatu. Kalimat pertama yaitu saka memanni bau anna mesakkego mobau. Kalimat ini mengandung pengertian bahwa sebelum berangkat memancing hendaklah mengetahui dan mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk memancing, guna menghasilkan tangkapan ikan yang banyak. Atau dengan kata lain kalimat ini merupakan kiasan yang menyatakan pekerjaan yang sebelum dilakukan telah dipikirkan akibatnya atau dapat dibayangkan hasil yang akan dicapai. Kalimat ini juga merupakan pengantar untuk menuju kemaksud yang ingin disampaikan.

Kalimat kedua, yaitu jala mupake parakkai memangi. Kalimat ini mengandung makna untuk mempersiapkan segala sesuatunya sebelum melakukan suatu pekerjaan, sebagaimana arti denotatif yang diperlihatkan pada baris kedua pappasang ini.

Kalimat ketiga, yaitu pukaq mupake pamacoa memangi. Kalimat ini mengandung makna yang sama dengan makna kalimat sebelumnya yaitu mengajarkan kepada setiap manusia untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan sebelum melakukan suatu pekerjaan.

Kalimat keempat, yaitu peratu mupake tolol memammi. Kata tolol memammi yang berarti tusukkan lebih awai merupakan kiasan yang menyatakan bahwa keandalan suatu benda hendaklah diuji terlebih dahulu sebelum digunakan. Jadi kalimat ini mengandung pengertian bahwa sebelum tombak digunakan hendaklah diuji kehandaiannya, atau sebelum menggunakan suatu benda hendaklah diuji kehandaiannya, agar dalam penggunaannya dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Kalimat terakhir adalah ca mupalassuang salai ana mupeakkeangi. Unsur kata yang penting dalam kalimat ini adalah pada kata mupalassuang berasal dari kata lassu (လှေလှေ) dapat berarti layu dan dapat pula berarti lepas (lassuk). Namun dalam kalimat ini kata layu tidak digunakan, sebab arti ini tidak sesuai dengan maksud kalimat tersebut, jadi kata mupalassuang berarti dilepaskan.

Dengan demikian kalimat-kalimat ini mengandung makna apabila sesuatu telah dipersiapkan untuk hal-hal tertentu, maka hendaklah jangan mempergunakannya untuk hal-hal lain yang tidak sesuai dengan tempat dan fungsinya.

Setelah menafsirkan setiap kalimat pappasang di atas, maka dapatlah disimpulkan pokok pikirannya yaitu sebelum memulai melaksanakan sesuatu, hendaklah sarana yang diperlukan untuk berbuat dipersiapkan dan diuji kehandalannya serta hendaklah dipergunakan sesuai dengan tempat dan fungsinya.

Dengan demikian totalitas makna pappasang di atas adalah suatu pesan untuk memiliki bekal ilmu pengetahuan atau memiliki pengetahuan dalam melakukan suatu kegiatan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang baik dan segala sesuatu sesuai yang direncanakan. Pemikiran-pemikiran semacam ini melukiskan suatu bentuk pola pikir yang mengajarkan kepada setiap manusia untuk memiliki wawasan dan pengetahuan sebelum melakukan suatu pekerjaan. Dan pola pikir semacam ini adalah pola pikir seorang yang bijaksana.

Adapun tema dari pappasang di atas adalah setiap manusia yang memiliki kemampuan dan ketelitian dalam bertindak disebut orang yang bijaksana dan sifat bijaksana adalah sifat yang dimiliki seorang cendekia.

Pappasang (3)

Muaq lamba moqo lao anna maqitao to buta rendengi,
to tambaqi pondei, to mamarang padundui,
to gengge sakkali, to macaiq pasaqbari, to sumangiq
pararei.

Muaq iqdai mulle paqasalai.

(Muthalib, et al, 1985/86:18).

Terjemahan harfiah:

Jika kamu bepergian dan kamu melihat orang buta tuntun-
lah, orang lapar beri makan, orang haus beri minum,
orang gila ikatlah, orang marah sabarkan, orang mena-
ngis diamkan.

Kalau kamu tidak mampu hindarilah.

Terjemahan bebas:

Jika engkau bepergian dan bertemu orang buta tuntunlah
dia, orang lapar berilah makan, orang haus berilah mi-
num, orang gila amankanlah, orang marah sabarlah, dan
orang menangis hiburlah dia.

Bila engkau tak mampu mengatasinya hindarilah.

Pappasang di atas dapat diuraikan kalimatnya untuk memu-
dahkan penafsirannya. Kalimat pertama yaitu muaq lamba moqo
lao anna maqitao to buta rendengi. Dalam kalimat ini terdapat
gagasan yang penting, yaitu pada urutan kata to buta rendengi
yang berarti orang buta tuntunlah merupakan suatu kiasan yang
mengajarkan untuk menolong orang yang lemah atau orang yang
mendapat kesusahan, yakni dengan memberikan pertolongan yang
sesuai dengan kebutuhannya, seperti yang dimaksudkan kalimat
pertama ini yaitu dalam menolong orang buta, karena orang bu-
ta tidak dapat melihat, maka cara terbaik yang ditempuh un-
tuk menolongnya adalah dengan menuntunnya kearah yang benar.
Hal ini berarti dibutuhkan suatu kesabaran dalam melakukannya.

Kalimat ke dua adalah to tambaqi pondei, to mamarang

padundui. Kalimat ini merupakan kiasan yang mengajarkan untuk menolong orang yang mendapat kesusahan, yakni dengan memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya, seperti yang dimaksudkan kalimat kedua ini, yakni dalam menolong orang yang lapar dan haus. Berarti dalam hal ini dibutuhkan perasaan ikhlas untuk melaksanakannya.

Kalimat ketiga adalah to gengge sakkali, to macaiq pasagbari, to sumangiq pararej. Maksud dari kalimat ini adalah apabila hendak menolong seseorang tolonglah menurut kondisinya, ada kalanya dalam menolong seseorang dibutuhkan kekerasan. Seperti yang dimaksudkan oleh kalimat ketiga di atas yakni pada kata to gengge sakkali yang berarti orang gila ikatlah. Dalam menghadapi orang gila dibutuhkan kekerasan, yakni dengan jalan diikat, namun tujuannya baik yakni untuk mengamankan, sebab kadangkala orang gila dapat berbahaya. Sedangkan pada kata to macaiq dan to sumangiq yang berarti orang marah dan orang menangis. Orang yang marah dan orang yang menangis adalah suatu kondisi dari seseorang yang tidak mampu mengatasi emosinya, maka dalam menghadapinya dibutuhkan suatu kesabaran. Jadi dapatlah disimpulkan dalam menghadapi masalah dibutuhkan cara atau ilmu khusus untuk mengatasinya.

Kalimat terakhir adalah muag iqdaq mulle pegasalai. Maksud dari kalimat ini mengajarkan apabila dalam menghadapi suatu masalah dan berbagai cara telah ditempuh

untuk mengatasinya tidak juga berhasil, maka cara terbaik yang harus ditempuh adalah menghindar.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, maka pokok pikiran pappasang di atas adalah suatu ajaran bahwa dimanapun kita berada apabila menemukan orang yang kesusahan dan membutuhkan pertolongan, hendaklah ditolong sesuai dengan kebutuhannya. Seperti yang dicontohkan oleh pappasang di atas yakni dalam menolong orang yang buta hendaklah dituntun, orang gila hendaklah diamankan, orang marah disabarkan dan orang menangis hendaklah dihibur. Namun apabila kemampuan untuk menolong tidak ada maka jalan terbaik yang ditempuh adalah menghindar.

Dengan demikian totalitas makna pappasang di atas adalah ajaran untuk menolong orang yang susah dan membutuhkan. Pertolongan namun pertolongan itu hendaklah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan, sebab menolong seseorang dengan asal menolong tanpa memperhatikan kondisi atau pertolongan apa yang dibutuhkan, maka akan sia-sialah pertolongan itu. Berarti dalam hal ini dibutuhkan suatu cara atau ilmu khusus untuk mengatasinya. Namun apabila kemampuan untuk menolong tidak ada, maka jalan yang terbaik untuk ditempuh adalah menghindar.

Adapun tema pappasang di atas adalah pesan-pesan untuk bersikap bijaksana dalam menghadapi suatu masalah. Seorang bijaksana tidak ingin salah dalam memecahkan suatu masalah, oleh sebab itu dia akan selalu berhati-hati dalam



bertindak dan mengambil keputusan. Dan seorang bijaksana akan selalu berpikir dan mencari jalan terbaik untuk mengatasi suatu masalah, namun apabila jalan yang ditempuh itu selalu buntu maka jalan yang terbaik dilakukan adalah menghindar, sebab dengan demikian dia telah menghindari pekerjaan yang sia-sia.

Pappasang (4)

*Da pattudag muag namalassui, na matei
da togo pattudag tanat-tanang muag nanatuliaq dogo.*

Terjemahan harfiah :

Jangan menanam tanaman yang akan layu, atau akan mati dan jangan menanam tanaman yang akan membawa malapetaka bagimu.

Pappasang di atas dapat diuraikan kalimatnya untuk memudahkan penafsiran maknanya. Kalimat pertama yaitu dapattudag muag namalassui, namatei. Kalimat ini merupakan kiasan yang menasehatkan apabila hendak menanam tanaman, hendaklah memperhatikan iklim dan cara yang diajarkan oleh ahli pertanian, misalnya jangan menanam diwaktu musim kemarau. Atau dengan kata lain kalimat ini menasehatkan untuk melakukan pekerjaan dengan mempertimbangkan dan memikirkan akibatnya, apabila akan merugikan sebaiknya ditinggalkan dan untuk mengetahuinya harus memiliki ilmu yang sesuai dengan objek yang diteliti.

Kalimat selanjutnya adalah da togo pattudag tanat-tanang muag nanatuliaq dogo. Pengertian kalimat ini hampir sama dengan kalimat pertama, tetapi penekanannya

lebih diperkeras lagi dengan kata nanatulaq yang berarti berbahaya atau malapetaka. Dengan demikian makna atau pengertian kalimat ini lebih khusus tentang pelarangan dari para orang tua dahulu untuk tidak melakukan pekerjaan yang dapat membahayakan diri sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, ada mitos dari orang tua dahulu, jika menanam di waktu pagi kita harus berada disebelah barat, jika menanam di waktu sore kita harus berada di sebelah timur. Sebab jika berada di sebelah timur saat menanam di waktu sore, maka bayang-bayang tanaman akan melindungi badan si penanam, dan menurut anggapan mereka, apabila hal ini terjadi maka si penanam akan lebih dahulu mati daripada tanaman yang ditanam (natulaq). Ini berarti adanya pesan orang tua dahulu untuk bersikap hati-hati atau bijaksana dalam memandang suatu masalah agar tidak merugikan diri sendiri atau tidak menyesal kemudian hari.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, maka arti pokok pappasang di atas adalah larangan untuk tidak melakukan pekerjaan yang dapat membahayakan keselamatan diri sendiri dan tidak melakukan pekerjaan yang akan mendatangkan hasil yang sia-sia.

Dengan demikian totalitas makna pappasang di atas adalah apabila melakukan suatu pekerjaan, hendaklah mempertimbangkan dan memikirkan akibatnya, jika akan merugikan sebaiknya ditinggalkan, dan untuk mengetahuinya harus memiliki ilmu yang berhubungan dengan pekerjaan yang

akan dilakukuan. Hal ini bertujuan agar target yang diinginkan dapat tercapai dan tidak menghasilkan suatu pekerjaan yang sia-sia, sebab pekerjaan yang sia-sia akan merugikan diri sendiri.

Adapun tema pappasang di atas adalah pesan untuk berhati-hati dalam bertindak, dengan tujuan agar pekerjaan yang dilakukan tidak sia-sia dan akan mendatangkan suatu kebaikan. Pemikiran semacam ini adalah pemikiran seorang cendekia, hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rahim (1985:159), bahwa seorang cendekia akan selalu berhati-hati dalam bertindak, memikirkan atau berusaha mencari perbuatan yang menjadi sumber bencana dan sumber kebaikan, atau disebut juga dengan tindakan yang bijaksana.

Pappasang (5)

*Diang dalle mololongang da mugula-gulai,
andiang tuqu nasedia-dianna.*

Terjemahan harfiah :

*Ada rezeki kamu dapat, janganlah dihambur-hamburkan,
sebab tidak akan selalu ada.*

Terjemahan bebas :


*Jika mendapat rezeki, janganlah dihambur-hamburkan,
karena sesungguhnya rezeki itu tidak akan ada terus
menerus.*

Untuk memudahkan penafsirannya, akan diuraikan kalimat̄ satu persatu. Kalimat pertama yaitu diang dalle mololongang da mugula-gulai. Dalam kalimat ini terdapat

gagasan yang penting yaitu pada kata dalle dan magula-gulai. Kata dalle merupakan simbol yang berarti rezeki yang dapat dikonotasikan dengan sesuatu yang dapat menyenangkan hati, hal itu dapat berupa materi ataupun non materi. Kemudian kata magula-gulai yang berarti hambur-hamburkan atau dapat pula diartikan dengan menyia-nyiaikan atau penggunaan sesuatu tidak pada tempatnya. Jadi kalimat diang dalle mulolongang da magula-gulai mengandung makna bahwa dalam memperoleh sesuatu hendaklah dipergunakan dengan sebaik-baiknya, janganlah disia-siakan atau dipergunakan tidak pada tempatnya. Seperti yang digambarkan oleh kalimat pertama pappasang ini, yakni dalam memperoleh rezeki hendaklah rezeki itu tidak dihambur-hamburkan, melainkan dipergunakan seperlunya.

Kalimat kedua yaitu andiang tuqu nasadia-dianna. Kalimat ini mengandung makna bahwa segala sesuatu yang diperoleh tidak akan ada untuk selama-lamanya atau tidak akan kekal adanya. Hal ini mengingatkan kita pada keberadaan Tuhan sebagai pencipta, segala sesuatu yang diciptakanNya di muka bumi ini adalah titipanNya yang suatu saat akan diambil kembali. Tergantung kita bagaimana cara mengolah dan mempergunakannya sehingga menjadi sesuatu yang dapat dinikmati.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, maka



totalitas makna pappasang di atas adalah apabila memperoleh rezeki hendaklah rezeki tersebut dipergunakan dengan sebaik-baiknya, dengan tidak menghambur-hamburkan atau dipergunakan walaupun tidak begitu dibutuhkan. Sebab sesuatu yang dipergunakan dengan berlebihan akibatnya akan mubazir. Perlu pula diingat bahwa rezeki itu tidaklah kekal adanya, sebab merupakan titipan Tuhan untuk dinikmati tergantung manusianya bagaimana cara mengolahnya agar menjadi sesuatu yang dapat dinikmatinya.

Dengan demikian tema pappasang di atas adalah pesan untuk bersikap bijaksana dalam mempergunakan nikmat Tuhan yang diberikan kepada kita dengan tidak menyia-nyiakan pemberianNya. Seorang cendekia tidak akan menyia-nyiakan nikmat atau rezeki yang diberikan Tuhan kepadanya, sebab dia sadar bahwa segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini adalah titipan Tuhan yang harus diolah agar dapat dinikmati oleh orang banyak.

Pappasang (6)

*Muag maeloqo iqda masussa di buttu da muindaqi
lawena buttu anna mebuttuu.
Muag iqdao masussa di lappar da mindaqi posiq litaq.*

Terjemahan haefiah :

*Jika kamu ingin tidak susah di gunung jangan kamu
injak mulut gunung saat kamu baru mendakinya.
Jika kamu tidak ingin susah di darat jangan kamu
injak pusat tanah.*

Terjemahan bebas :

Apabila engkau tidak ingin menemui kesulitan di atas gunung, jangan menginjak bibir (tepi) gunung ketika akan mendakinya.

Apabila engkau tidak ingin menemui kesulitan di daratan, jangan menginjak pusat tanah.

Pappasang di atas dapat diuraikan tiap kalimatnya untuk memudahkan penafsirannya. Kalimat pertama yaitu muag maelogo igda masussa di buttu da muindaqi lawena buttu anna mane mebutuo. Unsur kata yang penting untuk dikaji dalam kalimat ini adalah kata buttu dan kata mane mebutuo. Kata buttu yang berarti gunung yang tinggi dan pada gunung terdapat bagian-bagian yang berbahaya, antara lain tepi gunung yang curam, untuk itu ada larangan untuk tidak menginjak atau mendekati tepi gunung, karena akan mencegakkan. Selanjutnya kata mane mebutuo yang berarti mendaki mengandung pengertian apabila melakukan pendakian sebuah gunung. Dengan demikian makna kalimat pertama ini adalah bahwa apabila akan mendaki gunung, hendaklah berhati-hati sebab pada bagian-bagian tertentu dari gunung dapat mencegakkan, yaitu pada bibir atau tepi gunung, sebab dengan menginjaknya kemungkinan besar akan jatuh kedaras gunung.

Kalimat kedua yaitu muag iqdeo meloq masussa di lappar da muindaqi posiq litaq. Unsur kata yang penting dalam kalimat ini adalah kata lappar dan kata posiq. Kata lappar yang berarti daratan atau di atas tanah, seperti halnya di atas gunung di daratan pun terdapat

bagian-bagian yang dapat membahayakan atau mencelakakan, antara lain posiq litaq yang berarti pusat tanah merupakan sentral atau sumber dari segalanya, jadi apabila pusat terganggu maka terganggu pula yang lainnya. Dengan demikian makna kalimat kedua ini adalah pesan-pesan untuk tidak mengganggu pusat dari tanah, sebab apabila pusat terganggu maka terganggu pula yang lainnya dan hal ini akan menimbulkan bahaya atau akan mencelakakan.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, maka pokok pikiran pappasang ini pesan agar sebelum mendaki gunung, hendaklah berhati-hati, sebab ada bagian-bagian tertentu dari gunung yang tak boleh didekati, karena akan mencelakakan. Demikian pula halnya di daratan, ada bagian-bagian tertentu yang harus diwaspadai atau tidak boleh didekati, karena akan mencelakakan.

Dengan demikian totalitas makna pappasang di atas adalah suatu pesan apabila akan melakukan suatu pekerjaan hendaklah terlebih dahulu mengenal medan yang akan menjadi obyek pekerjaan, yakni hal-hal apa yang boleh dilakukan dan hal-hal apa yang tidak boleh dilakukan atau hal-hal apa yang dapat membahayakan. Apabila hal ini telah diketahui, maka janganlah mendekati hal-hal yang akan mencelakan tersebut.

Berdasarkan totalitas makna di atas, maka tema sentral pappasang di atas adalah pesan untuk bersikap

bijaksana dalam menghadapi sesuatu, yakni berhati-hati dalam setiap tindakan, sebab dengan berhati-hati maka kemungkinan besar kita akan terhindar dari bahaya.

4.1.2 Nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap wajar atau sepatutnya.

Pappasang (7)

*Muaq direndengogo atutui akkeq letteqmu,
muaq merendengogo penggilingogo dipondqmu.*

Terjemahan harfiah

*Jika engkau dituntun jagalah angkat kakimu,
Jika engkau menuntun berbaliklah engkau kebelakang.*

Terjemahan bebas :

*Jika engkau dituntun peliharalah langkah kakimu,
Jika engkau menuntun perhatikanlah yang dituntutun.*

Pappasang di atas dapat diuraikan setiap kalimatnya untuk mengungkapkan maknanya. Kalimat pertamanya yaitu muaq direndengogo atutui akkeq letteqmu. Gagasan penting dalam kalimat ini terdapat pada kata direndeng, atutui dan kata akkeq letteqmu. Kata direndeng yang berarti dituntutun dapat dikonotasikan dengan kata dipinpin atau pihak yang dipinpin (bawahan). Kata atutui yang berarti jagalah dapat pula dikonotasikan waspadalah atau hati-hati. Selanjutnya kata akkeq letteqmu yang berarti angkat kakimu atau langkah kakimu dapat dikonotasikan dengan kata sikap, tindakan atau perbuatan. Jadi makna kalimat pertama ini adalah apabila menjadi

seorang bawahan, hendaklah mengerti akan kedudukannya sebagai bawahan, yakni harus pandai-pandai dalam bertindak, jangan sampai salah dalam bertindak yang dapat yang dapat menyinggung perasaan pemimpin.

Kalimat kedua yaitu muag merendengoo penggilingoo dipondomu. Dalam kalimat inipun terdapat gagasan yang perlu diprioritaskan yaitu merendeng dan penggilingoo dipondomu. Merendeng yang berarti menuntun dapat dikonotasikan dengan kata memimpin atau pimpinan. Sedangkan penggilingoo dipondomu yang berarti berbaliklah kebelakangmu yang dimaksud adalah perhatikanlah yang engkau pimpin (bawahan). Jadi makna kalimat kedua ini adalah sebagai seorang pemimpin hendaklah memperhatikan keadaan bawahannya, misalnya keadaan kesehatannya, perumahannya, keinginannya dan lain-lain.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, maka totalitas makna pappasang di atas adalah apabila menjadi seorang pemimpin, janganlah hanya memandang ke atas, melainkan hendaklah menoleh pula ke belakang atau hendaklah memperhatikan pula keadaan bawahannya (kebutuhan dan keinginannya). Demikian pula sebaliknya sebagai seorang bawahan hendaklah menyadari kedudukannya sebagai bawahan yang harus dapat menyenangkan hati pemimpinnya, yakni dengan bertingkah laku baik dan bekerja dengan tekun yang dibarengi dengan perasaan ikhlas.

Dengan demikian tema pappasang ini adalah pesan-pesan untuk memelihara sikap yang wajar atau sepatutnya antara seorang pemimpin dan bawahannya. Dengan memelihara sikap yang wajar, maka secara tidak langsung akan menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai antara pemimpin dan bawahan, juga akan tercipta suatu kerja sama yang harmonis yang satu sama lain akan membutuhkan. Sikap moral semacam ini patut dimiliki oleh seorang cendekia, sebab sosok cendekia adalah sosok yang kaya akan nilai-nilai moral dalam setiap tindakannya.

Pappasang (8)

*Pakakai ia kaka peandi ia andi.
Kaka meqsayangngi andiq, andiq maqanggaq kakanna.*

Terjemahan harfiah :

*Tuakanlah yang kakak peradiklah yang adik.
Kakak menyayangi adik, adik menghargai kakaknya.*

Terjemahan bebas :

Tuakanlah yang kakak dan peradiklah yang adik, atau kaka menyayangi yang adik dan adik menghargai yang kakak.

Pappasang di atas dapat diuraikan untuk memudahkan penafsirannya. Kalimat pertama yaitu pakakai ia kaka peandi ia andi. Unsur kata yang penting dalam kalimat ini adalah pada kata pakakai dan kata peandi. Kata pakakai yang berarti tuakan merupakan simbol yang dapat ditafsirkan sebagai penghormatan yang bersifat umum dan juga merupakan lambang etika pergaulan, yaitu setiap yang

muda sudah semestinya menghormati yang lebih tua. Sedangkan kata peandi yang berarti peradik merupakan kiasan yang dapat diartikan sebagai ungkapan rasa kasih sayang yang senantiasa diperlihatkan oleh yang lebih tua pada yang lebih muda .

Kalimat selanjutnya adalah kaka meqasayangngi andi maqanggaq kakanna. Kalimat inipun mengandung unsur kata yang penting yaitu kata maqasayangngi dan kata maqanggaq. Kata maqasayangngi yang berarti menyayangi adalah ungkapan yang dapat diartikan sebagai rasa kasih sayang atau rasa cinta sering diperlihatkan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Kata inipun sama dengan kata meanggaq yang berarti menganggap dapat pula dikonotasikan dengan kata menghargai, merupakan kiasan yang menyatakan rasa hormat yang seharusnya dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, maka totalitas makna pappasang di atas adalah suatu pesan yang ditujukan kepada orang yang lebih tua untuk menyayangi yang lebih muda , sebaliknya kepada yang lebih muda hendaknya menghormati atau menghargai yang lebih tua.

Dengan demikian tema pappasang di atas adalah pesan-pesan untuk saling menghormati atau menghargai antara sesama manusia sesuai dengan kedudukannya. Sifat dan sikap semacam ini dalam masyarakat Mandar disebut

perbuatan mappasitinaya atau sikap yang sewajarnya atau sepatutnya. Sifat atau sikap semacam ini adalah sifat yang dimiliki oleh seorang cendekia, sebab seorang cendekia akan selalu menempatkan segala sesuatu pada proporsinya masing-masing.

Pappasang (9)

*Inggaq-e sipattau apag para tau tau,
inai-nai iqda mappatau paranna tau mindioloitia
tania tau,
anna iya to iqda mappatau.*

Terjemahan harfiah :

Mari saling memanusiaikan sebab kita sama-sama manusia lebih dahulu dia bukan manusia, dan dia juga tidak dimanusiaikan.

Terjemaha bebas :

Mari kita saling memanusiaikan karena kita sama-sama manusia, barang siapa tidak memanusiaikan sesamanya sesungguhnya dialah bukan manusia (hewan), dan juga tidak mengerti wujud manusia.

Pappasang di atas akan diuraikan setiap kalimatnya untuk memudahkan penafsirannya. Kalimat pertama, yaitu inggaq-e sipattau apag para tau tau. Unsur kata yang penting dalam kalimat ini terdapat pada kata sipattau berasal dari kata tau yang berarti manusia merupakan mahluk sosial yang hidup dalam satu kelompok masyarakat yang di dalamnya hidup bermacam-macam manusia yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Karena adanya sifat dan karakter yang berbeda-beda, maka tidak menutup kemungkinan diantara mereka dapat terjadi

perselisihan. Hal itu terjadi dapat disebabkan oleh pelanggaran terhadap hak azasi di antara mereka, Oleh sebab itu untuk menciptakan kedamaian hendaklah mereka memiliki sikap saling menghargai dan menghormati. Hal inilah yang dimaksud dengan kata sipattau. Dengan demikian maksud dari kalimat pertama ini adalah suatu pesan untuk saling menghargai dan menghormati hak azasi sesama manusia. Kalimat ini juga merupakan sampiran atau pengantar untuk menyampaikan isinya atau maksudnya.

Kalimat kedua adalah inai-nai iqda mappattau paranna tau, mindioloi tia tania tau. Gagasan yang penting dalam kalimat ini adalah mappattau dan tania tau. Kata mappattau mempunyai pengertian sama dengan dimaksud kalimat pertama yaitu saling menghormati dan menghargai hak-hak azasi sesama manusia. Selanjutnya tania tau yang berarti bukan orang atau hewan adalah mahluk yang paling hina dimuka bumi ini, karena tidak memiliki akal dan pikiran, oleh sebab itu dalam bertindak, hewan tidak pernah memperdulikan sekelilingnya. Dengan demikian makna kalimat kedua ini menerangkan bahwa setiap manusia yang tidak memperdulikan atau tidak menghargai dan menghormati sesama manusia, maka dia bukanlah manusia, melainkan hewan yang berwujud manusia.

Kalimat ketiga adalah anna iya to iqda mappattau. Kalimat ini mengandung bahwa orang yang tidak memiliki

rasa hormat dan harga menghargai antara sesama manusia, maka dia itulah manusia yang tidak mengenai akan dirinya sebagai seorang manusia.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran yang dilakukan, maka totalitas makna pappasang di atas adalah pesan-pesan yang mengajak kepada setiap manusia untuk saling menghargai dan menghormati antara sesama manusia, sebab seseorang yang tidak mampu menghargai hak-hak orang lain, maka dia bukanlah manusia, melainkan hewan yang berwujud manusia.

Dengan demikian tema pappasang di atas adalah pesan untuk bersikap yang sepatutnya atau sewajarnya yaitu sikap yang saling menghargai antara sesama manusia atau dalam bahasa Mandar disebut sipattau atau saling memanusiakan. Berikut ini adalah pappasang yang sejalan dengan pappasang di atas.

Pappasang (10)

Kaiyang tammacinna diece-ece, ece-ece tammacinna dikaiyang.

Oloi niteweq, niteweq bomi, oloi nibulle, nibulle bomi.

terjemahan harfiah :

Besar tidak ingin yang kecil, kecil tidak ingin yang besar.

Pantas dijinjing, dijinjing lagi, pantas dipikui, dipikui lagi.

Terjemah bebas :

Yang besar tidak mengincar atau menginginkan yang

*kecil, dan yang kecil tidak mengincar yang besar.
Bila pantas dijinjing maka jinjinglah, bila pantas
dipikul maka pikullah.*

Pappasang di atas dapat diuraikan setiap kalimatnya untuk memudahkan penafsirannya. Kalimat pertama yaitu kaiyang tammacinna di ece-ece, ece-ece tammacina dikaiyang. Kalimat ini mengandung pengertian bahwa hendaklah mengerjakan pekerjaan kita sendiri, janganlah mengerjakan sesuatu yang bukan pekerjaan kita. Jangan pula mengambil sesuatu yang bukan milik atau hak kita, sebab apabila hal itu terjadi, maka akan menimbulkan perselisihan antara orang yang melanggar dengan orang yang dilanggar haknya. Pola pikir semacam ini mendidik kita untuk menghargai hak-hak orang lain.

Kalimat kedua yaitu Oloi niteweq, niteweq bomi, oloi nibulle, nibulle bomi. Kalimat ini mengandung pengertian bahwa hendaklah mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuan masing-masing, janganlah mengerjakan sesuatu diluar jangkauan atau kemampuan kita. Sebab dengan mengerjakan suatu di luar kemampuan kita, maka akan sia-sialah hasilnya. Pola pikir semacam ini mendidik kita agar mengenal diri pribadi masing-masing, dengan mengenal diri pribadi sendiri, maka segala sesuatu akan ditempatkan pada proporsinya masing-masing.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran yang dilakukan, maka totalitas makna pappasang di atas adalah pesan-pesan

yang ditujukan kepada setiap manusia untuk saling menghargai dan menghormati hak-hak orang lain dengan tidak menginginkan sesuatu yang bukan milik kita. Juga merupakan pesan untuk mengenal diri pribadi masing-masing, dengan tidak melakukan sesuatu di luar jangkauan atau kemampuan kita.

Dengan demikian tema pappasang di atas adalah pesan untuk bersikap wajar atau sepantasnya dengan menempatkan segala sesuatu dengan sesuai proporsinya masing-masing. Sejalan dengan itu ungkapan lama mengatakan " Duduki kedukaanmu, tempati tempatmu".

Pappasang (11)

*Malilu sipakaingaq,
raqba sipatokkong,
tuppang sipakalewa,
manus siparappe.*

Terjemahan harfiah :

*Lupa sama mengingatkan,
rebah sama membangunkan,
tenggelam sama mengapungkan,
hanyut sama mendaratkan.*

Terjemahan bebas :

*Lupa saling mengingatkan,
rebah saling membangunkan,
tenggelam sama mengapungkan,
hanyut saling mendaratkan.*

Pappasang di atas mengandung makna bahwa hendaklah diantara sesama manusia ditumbuhkan sikap saling menolong, bimbing-membimbing, unjuk mengunjuk,cegah mencegah

dari kecelakaan dan keburukan. Sikap semacam ini perlu dipelihara dalam kehidupan sehari-hari, sebab dengan memelihara sikap saling menolong dan tidak menginginkan keburukan orang lain, maka tidak menutup kemungkinan dunia ini akan aman dan damai. pola pikir semacam ini dapat mendidik dan menumbuhkan sikap kepedulian terhadap dunia sekitar.

Dengan demikian tema pappasang di atas adalah pesan untuk memelihara sikap yang wajar atau sepantasnya yakni sikap saling menolong dalam kebaikan dan saling mencegah pada keburukan. Ungkapan pappasang yang sejalan dengan pernyataan tadi adalah :

*Sitaiangi tau apiang, tassitaiang adaeang,
sipotappaqi tau.*

Artinya :

Mari kita saling mencari kebaikan, tidak saling mencari keburukan dan marilah kita saling mempercayai.

4.1.3 Nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap jujur

Pappasang (12)

*Pasammesai loa, pasammesai ate, pasammesai kedo
ilalang banua.*

Pasittengang toi ia diate ia di kedo, ia dipau.

*Pamalewu pariiqdiqi akkatta, da mupepeilewutalloqi
rongga ilalang malumuq ruppug.*

*Malewu tongani talloq, ia kia iqdai liwu, parriqdiq
tia, malewu toi, liwu toi.*

(Nuthalib, et al, 1985:28).

terjemahan harfiah :

Satukan kata, satukan hati, satukan perbuatan di dalam negeri.

Sesuaikan pula apa yang dihati, apa yang diperbuat apa yang diucapkan.

Bulatkan tekak seperti alu, jangan bulatkan seperti telur lubang di dalam mudah hancur.

Bulat memang telur, tetapi tidak bulat penuh, sedangkan alu bulat, bulat penuh juga.

Terjemahan bebas :

Sesuaikan kata atau perbuatan atau tindakan di dalam negeri.

Sesuaikan pula antara isi hati, perbuatan dan perkataan.

Bulatkan tekak, jangan bulat seperti bulatnya telur yang mempunyai rongga di dalam sehingga mudah pecah.

Benar telur itu bulat, tetapi tidak bulat penuh, sedangkan alu, di samping bulat juga bulat penuh.

Pappasang di atas akan diuraikan setiap kalitmanya untuk mempermudah penafsirannya. Kalimat pertama yaitu Pasammesai loa, pasammesai ate, pasammesai kedo ilalang banua. Gagasan yang penting diprioritaskan dalam kalimat ini adalah ilalang banua yang berarti di dalam negeri adalah suatu simbol yang dapat diartikan dengan adat atau tradisi atau peraturan yang berlaku dan dipatuhi oleh masyarakat setempat. Jadi maksud dari kalimat pertama ini adalah satu pesan yang mengajarkan agar setiap perkataan perbuatan dan isi hati harus sesuai.

Kalimat ketiga yaitu Pamalewu parriqidiq akkatta, da mupepellewu talloqi rongga ilalang malomoq ruppug. Unsur kata yang penting dalam kalimat ini terdapat pada kata parriqidiq dan kata talloq. Kata parriqidiq merupakan simbol yang berarti alu bentuknya bulat penuh, baik di dalam



maupun di luar, jadi sifatnya keras dan tidak mudah hancur. Jadi alu disimbolkan sebagai sifat yang teguh atau tidak mudah goyah dan dan tidak mudah terpengaruh. Sedangkan kata talloq juga merupakan simbol yang berarti telur bentuknya bulat, tetapi di dalamnya berongga dan cair, jadi gampang pecah, Ciri lain dari telur adalah apabila disimpan beberapa waktu, maka akan berubah menjadi seekor ayam, jadi sifatnya tidak menentu atau plinplan. Dengan demikian makna kalimat ketiga ini adalah mengajarkan kepada setiap manusia untuk bersifat seperti alu yang kokoh atau tidak mudah terpengaruh dan tidak bersifat seperti telur yang mudah terpengaruh dan tidak menentu atau plinplan.

Baris keempat adalah Malewu tongani talloq, ia kia iqda liwu, parrigdiq tia malewu toi, liwu toi. Kalimat ini merupakan kiasan yang mempunyai pengertian sama dengan kalimat ketiga yang mengajarkan untuk tidak bersifat seperti telur yang bulat, namun bulatnya tidak sempurna sebab di dalamnya berongga, melainkan hendaklah bersifat seperti alu, baik di luar maupun di dalam bulat penuh.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran pappasang di atas, maka totalitas makna pappasang tersebut adalah mengajarkan untuk memiliki sifat jujur, baik perkataan, perbuatan dan isi hati harus sesuai. Dan tidak bersifat seperti telur yang mudah goyah dan tidak punya pendirian, melainkan



bersifat seperti alu yang teguh atau tidak mudah terpengaruh.

Dengan demikian tema pappasang di atas adalah bertemakan kejujuran yaitu adanya keselarasan antara perbuatan, perkataan dan isi hati. Sifat jujur semacam ini adalah sifat moral yang dimiliki oleh seorang cendekia, seorang cendekia tidak dapat disebut cendekia apabila tidak memiliki sifat jujur.

Pappasang (13)

*Paroroi pulu pae,
palekoi pulu sodo.*

Terjemahan harfiah :

*Luruskan gagang pahat,
belokkan gagang sabit.*

Terjemahan bebas :

*Luruskan gagang pahat,
bengkokkan gagang sabit.*

Pappasang di atas akan diuraikan setiap kalimatnya untuk memudahkan pengungkapan maknanya. Kalimat pertama yaitu paroroi pulu pae. Kata pae dalam kalimat ini merupakan simbol yang berarti pahat bentuknya memanjang dan gagangnya lurus. Jadi pae merupakan simbol dari sesuatu yang lurus atau benar. Dengan demikian kalimat paroroi pulu pae mengandung makna bahwa segala sesuatu yang lurus atau benar hendaklah ditempatkan pada proporsinya, janganlah berusaha untuk membuatnya bengkok

atau salah.

Kalimat kedua yaitu palekoi pulu sodo. Kata sodo dalam kalimat ini juga merupakan simbol yang berarti sabit, adalah suatu benda yang digunakan untuk memotong rumput atau menyabit rumput, bentuknya bengkok atau melengkung. Jadi sodo merupakan simbol yang bengkok atau serong, dan sesuatu yang serong adalah salah. Dengan demikian kalimat palekoi pulu sodo mengandung makna bahwa sesuatu yang pada dasarnya bengkok atau salah hendaklah ditempatkan pada kedudukannya sebagai suatu yang salah, dan janganlah memandang atau menganggap sesuatu yang salah adalah benar.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran pappasang di atas, maka dapatlah disimpulkan pokok pikirannya yaitu, mengungkapkan pahat dan sabit sebagai simbol kebenaran dan kesalahan. Kebenaran dan kesalahan yang dimaksud adalah memandang sesuatu yang lurus atau benar sebagai suatu kebenaran dan memandang sesuatu yang serong atau yang salah sebagai suatu kesalahan.

Dengan demikian totalitas makna pappasang di atas adalah mengajarkan untuk membenarkan sesuatu yang benar dan menyalakan sesuatu yang salah. Janganlah menganggap atau memaksakan suatu yang benar menjadi salah dan sesuatu yang salah menjadi benar. Apabila hal itu terjadi, maka tanggung jawabnya sangat berat, bukan saja tanggung

jawabnya ketika hidup di dunia, juga tanggung jawabnya kelak dihadapan Tuhan akan lebih berat.

Berdasarkan totalitas maknanya, maka tema pappasang di atas adalah suatu pesan untuk bersikap jujur dalam memandang dan menyikapi segala sesuatu dalam hidup di dunia ini. Sebab dengan memiliki sikap jujur, maka masyarakat akan menghargai dan menghormati kita sebagai seorang manusia, dan sifat yang demikian ini mutlak dimiliki oleh seorang cendekia, karena seorang cendekia tanpa memiliki kejujuran, maka dia tidak sempurna disebut cendekia, sebagaimana yang disebutkan oleh Rahim (1985:152), bahwa jangan sampai engkau ketiadaan kecendekiaan dan kejujuran. Kalimat ini jelas menggambarkan bahwa sifat kecendekiaan harus dibarengi dengan sifat jujur, karena kedua-duanya saling isi mengisi.

Pappasang (14)

*Muaq lambao anna maqitao lopi sitanduq di lolangang-
anna naperauio tanggarang inna parua inna pasala,
mula-mulanna itai pangiqna anging, pallarina
lembong, palaianna arus.
Sitanduqi to turuanna to wiluk, malai nipasala to
turuq.
Biluq para biluq malai dipasala lopi dimatanna
anging.
Lopi mallawu anna lopi sumobal tattaqi saia lopi
sumobal.*

Terjemahan harfiah :

*Jika kamu pergi dan kamu melihat perahu tabrakan
diperjaianan dan kamu dimintai pendapat mana benar
mana salah, pertama-tama lihatlah arah angin,*

larinya ombak, kembalinya arus.
Bila tabrakan yang menuruti dan menentang angin,
dapat disalahkan yang menuruti.
Belok sama belok dapat disalahkan perahu di mata
angin.
Perahu berlabuh dan perahu berlayar tetap salah
perahu berlayar.

Terjemahan bebas :

Bila melakukan perjalanan laut dan bertemu dengan
perahu yang tabrakan, kemudian dimintai pendapat
mana yang benar dan mana yang salah, mula-mula
periksalah arah angin, larinya ombak, dan kemana
jalannya arus kembali.

Bila tabrakan perahu yang mengikuti arah angin
dengan perahu yang menentang arah angin, maka yang
bersalah adalah yang mengikuti arah angin.
Bila yang bertabrakan sesama penentang arah angin,
maka yang salah adalah perahu yang berada di mata
angin.
Jika perahu yang sedang berlabuh bertabrakan dengan
perahu yang sedang berlayar, maka yang bersalah
adalah yang sedang berlayar.

(Muthalib, et al, 1985/86:20).

Untuk memudahkan penafsirannya, maka akan diuraikan
setiap kalimatnya. Kalimat pertama yaitu muag lambao anna
maqitao lopi sitandug di lolangang anna naperauio
tanggarang inna parua, inna pasala, mula-mulanna itai
pangiriqna anging, paliarinna lembong, paiaianna arus.
Kalimat ini merupakan kiasan, apabila dimintai pendapat
tentang sesuatu masalah, maka pertama-tama yang harus
dilakukan adalah melihat permasalahannya dengan cermat,
kemudian melihat unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya
masalah. Sebagaimana diungkapkan dalam pappasang di atas,
yakni permasalahan yang dihadapi dalam berlayar, maka
pertama-tama yang harus diperiksa adalah arahnya angin,

kemudian bertolaknya ombak dan yang terakhir, jalannya atau arah kembalinya arus. Kalimat ini juga merupakan sampiran atau pengantar untuk menyampaikan isinya atau maksudnya.

Kalimat kedua yang merupakan isinya yaitu sitanduqi to turuanna to wiluq, malai nipasala to turuq. Kalimat ini berisikan tentang alternatif yang ditempuh seseorang apabila menemukan masalah, seperti yang diperlihatkan dalam kalimat ini, yaitu apabila perahu bertabrakan dan yang bertabrakan itu adalah perahu yang mengikuti arah angin dengan perahu yang menentang arah angin, maka yang patut disalahkan adalah yang mengikuti arah angin. Hal ini memberikan pengertian tentang kedudukan perahu yang mengikuti arah angin lebih mudah mengendalikan perahunya sedangkan yang berlawanan dengan arah angin mengalami kesulitan yang lebih banyak, yaitu di samping melawan arus juga menemui hambatan dalam mengendalikan perahunya.

Kalimat ketiga yaitu biluq para biluq malai di pasala lopi dimatanna anging. Kalimat inipun merupakan cara atau alternatif yang ditempuh seseorang dalam menyelesaikan masalah, yaitu apabila yang tabrakan sesama perahu penentang arah angin, maka yang patut disalahkan adalah perahu yang berada di mata angin. Hal ini disebabkan karena perahu yang berada di mata angin lebih memiliki peluang untuk dapat mengendalikan perahunya, karena angin

mendorong sejajar dengan perahunya.

Kalimat keempat adalah lopi mallawu anna lopi sumobal tattaqi sala lopi somobal. Pengertian kalimat ini sama dengan kalimat sebelumnya, yakni suatu alternatif yang ditempuh dalam menghadapi masalah dilaut. Yaitu apabila terjadi tabrakan antara perahu yang berlabuh dengan perahu yang berlayar. Hal ini karena perahu yang berlayar bersifat aktif dan dapat dikendalikan, sedangkan perahu yang berlabuh bersifat pasif karena berada dalam keadaan diam atau berlabuh.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, maka totalitas makna pappasang tersebut adalah apabila terjadi peristiwa disekitar kita dan kita dimintai pendapat untuk menyelesaikannya, maka pertama-tama yang harus dilakukan adalah mengamati situasi dan kondisi saat terjadinya peristiwa dan mengamati faktor-faktor pendukung terjadinya peristiwa, selain itu perlu pula memiliki ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi.

Dengan demikian tema pappasang di atas adalah pesan-pesan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan adil dan jujur atau bersikap obyektif tanpa memihak salah satu yang bersengketa.

Pappasang (15)

*Muaq magugui ulunna binanga na magugu toi baqbana
binanga.*

Terjemaha harfiah :

Jika keruh kepala sungai maka keruh pula pintu sungai

Terjemahan bebas :

Jika keruh di hulu sungai, maka keruh pula di muara sungai.

Pappasang di atas akan diuraikan untuk memudahkan penafsirannya, yaitu Muag magugui ulunna binanga na magugu toi baqbana binanga. unsur kata yang penting untuk dikaji dalam kalimat ini adalah kata magugui, ulu dan baqbana. Kata magugui yang berarti keruh dapat dikonotasikan dengan sesuatu yang tidak baik, kotor atau jelek. Kemudian kata ulu yang berarti kepala atau pangkal, dalam hal ini yang dimaksud adalah pangkal hulu sungai. Selanjutnya kata baqba yang berarti pintu merupakan tempat keluar, dalam hal ini yang dimaksud adalah jalan keluarnya air sungai atau muara sungai. Dengan demikian arti pokok pappasang di atas adalah jika keruh hulu sungai maka keruh pula muara sungai.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, totalitas makna pappasang itu adalah kiasan yang menyatakan bahwa sesuatu yang apabila masukannya (inputnya) baik maka baik pula keluarannya (outputnya). Demikian pula sebaliknya apabila masukannya buruk, maka buruk pula keluarannya. Atau ungkapan pappasang tersebut dapat pula dikonotasikan

dengan kepemimpinan, apabila seorang pemimpin baik, maka baik pula bawahannya.

Dengan demikian tema pappasang di atas adalah pesan agar setiap manusia memiliki atau bersikap jujur, yakni sesuai dengan apa yang menjadi niat dalam hati. Pola pikir semacam ini mendidik kita untuk tidak bersifat munafik. Dan sifat moral semacam ini patutlah dimiliki oleh seorang cendekiawan, sebagaimana yang dikatakan oleh Hartoco (1980:IX), bahwa sifat moral mutlak perlu mendampingi sifat-sifat intelektual dalam diri seorang cendekiawan, sehingga bila saatnya tiba, ia mampu untuk menarik garis pertahanan integritasnya yang tak dapat ditawar lagi.

4.1.4 Nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap teguh

Pappasang (16)

*Muaq sumombaloqo sau anna magala-gala
buang naung sapparaja tarrara
pelog sombal manya-manya
kakkari dande-dande
dadoq tia natuali ditangngana lolangang.*

Terjemahan harfiah :

*Jika engkau pergi berlayar dan kena angin kencang
buang kebawah jangkar pelan-pelan
gulung layar pelan-pelan
kembangkan layar
jangan kamu pulang di tengah perjalanan*

Terjemaha bebas :

*Jika engkau berlayar dan terserang angin kencang
maka turunkan jangkar pelan-pelan
gulung layar hati-hati
setelah keadaan aman kembangkanlah layar jangan*

kembali sebelum sampai ketujuan.

Pappasang di atas akan diuraikan setiap kalimatnya untuk memudahkan penafsirannya. Kalimat pertama yaitu muag sumombalogo sau anna magala-gala. Gagasan penting dalam kalimat ini adalah sumobal dan magala-gala. Kata sumobal yang berarti berlayar merupakan kiasan menyatakan suatu perjalanan di laut dengan menggunakan kapal layar atau dapat pula diartikan suatu kegiatan. Selanjutnya magal-gala merupakan simbol yang berarti angin kencang adalah bencana yang dapat mengakibatkan kerugian dan kesengsaraan. Jadi angin kencang merupakan simbol dari suatu hambatan atau kendala. Dengan demikian maksud atau makna kalimat ini adalah dalam melakukan suatu kegiatan kadang-kadang seseorang mengalami hambatan atau kendala, seperti yang digambarkan oleh kalimat pertama ini, yaitu dalam melakukan perjalanan laut dan tertimpa badai angin kencang. Kalimat ini juga merupakan sampiran atau pengantar untuk menuju kekalimat selanjutnya yang akan memperjelas makna pappasang.

Kalimat kedua, yaitu buangi naung sapparaja tarrara. Kata sapparaja dalam kalimat ini merupakan kiasan yang berarti jangkar, adalah alat yang digunakan dalam dunia pelayaran, berfungsi untuk menahan kapal agar tidak terbawa arus. Jadi kata sapparaja disimbolkan sebagai alat pengaman dalam mengatasi masalah. Dengan demikian makna

atau maksud dari kalimat kedua ini apabila melakukan suatu kegiatan mengalami hambatan, maka hendaklah dicarikan jalan untuk mengatasinya. Seperti yang digambarkan dalam kalimat kedua ini, yakni apabila mengalami bencana di laut, maka jalan yang ditempuh untuk mengamatkannya adalah menurunkan jangkar.

Kalimat ketiga, yaitu peloaq sombal manya-manya. Kata sombal dalam kalimat ini merupakan simbol yang berarti layar, berguna untuk menangkap atau menahan angin agar kapal dapat berlabuh dengan tenang. Jadi kata sombal disimbolkan sebagai alat pengaman. Dengan demikian makna kalimat ketiga ini adalah apabila menghadapi masalah, hendaklah mencarikan jalan untuk mengatasinya, seperti digambarkan kalimat kedua ini, apabila menghadapi angin di laut, hendaklah layar di turunkan dan digulung agar kapal tidak terbawa oleh arus atau tidak dapat berlabuh.

Kalimat keempat, yaitu kakkari dande-dande. Kalimat ini merupakan bagian dari keseluruhan pappasang, maka makna kalimat ini adalah apabila kendala-kendala yang dihadapi dalam berlayar telah dapat teratasi, maka hendaklah perjalanan dilanjutkan dengan mengembangkan layar kembali. Atau apabila kendala yang di hadapi dalam melakukan suatu pekerjaan telah teratasi, maka hendaklah pekerjaan tersebut dilanjutkan kembali, jangan terlalu hanyut pada suatu masalah, sebab mungkin masalah lain

telah menunggu.

Kalimat kelima yaitu dadog tia natuali ditangngana lolangang. Maksud dari kalimat ini, apabila melakukan suatu pekerjaan hendaklah dituntaskan atau diselesaikan sampai apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran yang telah dilakukan, maka pokok pikiran pappasang di atas adalah apabila melakukan suatu pekerjaan dan mengalami hambatan atau kendala, hendaklah kendala tersebut diatasi walaupun bagaimana beratnya, jangan sampai surut sebelum sampai pada tujuar.

Dengan demikian totalitas makna pappasang ini adalah mengajarkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sampai selesai, walaupun dalam penyelesaiannya banyak tantangan yang menghadang, namun bagaimanapun beratnya tantangan itu haruslah dihadapi dengan hati yang lapang dengan pikiran yang tenang, sebab segala sesuatu apabila dihadapi dengan tenang akan membuahkan hasil yang baik.

Adapun tema pappasang ini adalah mengajarkan untuk memiliki sikap atau pendirian yang teguh, tidak mudah goyah oleh cobaan apapun dalam mewujudkan apa yang dicita-citakan. Jiwa atau sikap semacam ini adalah jiwa seorang cendekia yang tidak mudah goyah atau surut dalam mempertahankan idealismenya, akan terus berusaha walau apapun yang terjadi sepanjang hal itu masih dalam batas

kewajaran.

Pappasang (17)

*Maloliq sau talloq tarruppuq
maloliq tama tarruppuq
maloliq naung tappoaq
maloliq daiq tammamar.*

Terjemaha harfiah :

*Berguling keluar telur tidak hancur
berguling kedalam tidak retak
berguling kebawah tidak pecah
berguling keatas tidak retak.*

Terjemahan bebas :

*Telur berguling ke selatan tiada hancur
berguling ke utara tiada retak
berguling ke bawah tiada pecah
berguling ke timur tiada retak.*

Pappasang di atas mengandung makna kiasan, maka untuk memudahkan penafsirannya akan diuraikan gagasan penting yang terdapat dalam pappasang tersebut. Gagasan itu adalah sau, tama, naung, daiq, talloq dan tarruppuq. Kata sau yang berarti kesana atau keluar yang dapat pula diartikan dengan sebelah selatan. Kemudian kata tama yang berarti kedalam, adalah lawan dari kata keluar, jadi kata tama dapat pula dikonotasikan dengan sebelah utara, karena sebelah utara adalah lawan dari sebelah selatan. Selanjutnya kata naung merupakan simbol yang berarti kebawah yang dapat dikonotasikan dengan turunnya atau terbenamnya matahari di sebelah barat. Jadi kata naung merupakan simbol dari sebelah barat. Selanjutnya kata daiq juga merupakan simbol naik, dapat dikonotasikan dengan

terbitnya matahari yakni di sebelah timur. Jadi kata daig simbol dari sebelah timur. Kemudian kata talioq yang berarti telur, bentuknya bulat sehingga dapat berguling atau menggelinding kemana saja. terakhir adalah tarruppuq yang berarti tidak hancur. Sesuatu yang tidak hancur berarti akan tetap utuh atau tidak berubah.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, maka makna atau maksud pappasang ini adalah, walaupun telur itu mengelinding atau bergulir ke selatan, ke utara, ke barat, ataupun ke timur dia tidak akan hancur atau retak, sepanjang masih digulingkan atau digelindingkan. Atau dengan kata lain dimanapun seseorang berada, baik itu di kampung sendiri maupun di kampung orang lain, hendaklah jangan cepat tergoda atau terpengaruh oleh lingkungan yang akan merusak.

Dengan demikian tema pappasang di atas adalah ajaran atau pesan-pesan untuk memiliki sifat atau sikap yang teguh pada pendirian, tidak mudah silau pada lingkungan yang belum tentu tujuannya. Hendaklah menyelidiki terlebih dahulu keadaan lingkungan tersebut. Sepanjang lingkungan itu tidak merugikan dan sejalan dengan budaya bangsa sendiri, maka tidak ada salahnya turut serta dalam lingkungan tersebut. Sifat atau sikap semacam ini merupakan sifat seorang cedekia, karena keintelektualan dan kecendekiannya dia mampu membaca dan mengantisipasi

lingkungannya dan tidak akan mudah terpengaruh pada lingkungan yang bertujuan untuk merusak.

Pappasang (18)

*Muaq pengolleqi anna tumbur pole diayai iqdai masae.
Muaq pengolleqi anna tumbur pole diongi masaei.*

Terjemahan harfiah :

*Jika banjir dan timbul dari atas tidak lama.
Jika banjir dan timbul dari bawah akan lama.*

Terjemahan bebas :

*Jika banjir datangnya dari atas biasanya tidak kekal.
Jika banjir datangnya dari bawah biasanya kekal.*

Pappasang di atas akan diuraikan setiap kalimatnya untuk memudahkan penafsirannya. Kalimat pertama yaitu, Muaq pengolleqi anna tumbur pole diayai iqdai masae. Gagasan penting dalam kalimat ini adalah diayai dan iqdai masae. Kata diayai merupakan simbol yang berarti di atas. Karena pembicaraan masalah alam, maka kata di atas harus dikonotasikan dengan alam pua, yaitu langit yang sifatnya luas tanpa batas atau tanpa dasar. Sedangkan iqdai masae yang berarti tidak lama, dapat diartikan dengan sesuatu yang tidak kekal atau muda habis. Jadi makna kalimat pertama ini adalah kiasan yang menyatakan bahwa sesuatu yang tidak memiliki dasar atau asal yang tidak kuat, maka sifatnya tidak akan kekal, Contohnya tanaman yang tidak memiliki akar, maka tanaman tersebut akan cepat layu dan mati. Jika seperti yang dimaksudkan oleh ungkapan

pappasang ini, bahwa apabila banjir datangnya dari langit melalui hujan, maka tidak akan lama, sebab dia akan mengering kemudian menguap dan akan membentuk gumpalan-gumpalan awan.

Kelimat kedua, yaitu Muag pengolleqi ana tumbur pole diongi masaei. Unsur kata yang penting dalam kalimat ini adalah kata diongi dan kata masaei. Kata diongi merupakan simbol yang berarti d bawah dapat dikonotasikan dengan dasar, dalam hal ini adalah tanah. Jadi kata diongi disimbolkan dengan sesuatu yang memiliki dasar. selanjutnya kata masaei yang berarti lama mempunyai persamaan arti berarti kekal atau tidak mudah habis. Jadi makna kalimat kedua ini merupakan kiasan yang menyatakan bahwa sesuatu yang memiliki dasar atau sumber yang kuat, sifatnya akan kekal. Seperti yang digambarkan oleh kalimat kedua ini, bahwa apabila banjir datangnya dari bawah atau tanah melalui mata air, maka banjir itu akan kekal adanya.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, maka pokok pikiran pappasang tersebut, bahwa dasar yang kuat merupakan simbol dari kekekalan dan sesuatu yang tidak memiliki dasar merupakan simbol dari ketidak kekalan.

Adapun totalitas makna pappasang di atas adalah bahwa sesuatu yang memiliki dasar atau sumber yang kuat, maka sifatnya kekal, demikian pula sebaliknya sesuatu yang tidak memiliki dasar atau sumber yang kuat, maka

sifatnyapun tidak kekal.

Dengan demikian tema pappasang di atas adalah mengajarkan untuk memiliki dasar atau komitmen sebelum melangkah atau berbuat, agar dalam melangkah dan berbuat tujuannya dapat terarah. Pola pikir semacam ini akan mendidik kita menjadi seorang yang setia atau teguh pada komitmen yang telah menjadi dasar berbuat atau melangkah.

Setelah menganalisis pappasang yang mengandung nilai kecendekiaan berjumlah 18 pappasang yang dibagi menjadi 4 bagian, maka secara keseluruhan hasil-hasil analisis tersebut mengungkapkan perbuatan nilai kecendekiaan yang menunjukkan makna. Untuk itu makna-makna tersebut akan diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap bijaksana, pada dasarnya mengandung makna bijaksana dalam memandang dan menyikapi keadaan.
- b. Nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap wajar atau sepantasnya, pada dasarnya mengandung makna bersikap sewajarnya dengan saling menghargai dan menolong antara sesama manusia.
- c. Nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap jujur pada dasarnya mengandung makna kejujuran dengan meyelaraskan antara perbuatan, perkatan, isi hati dan fakta-fakta.
- d. Nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap



teguh pada dasarnya mengandung makna, teguh dalam mempertahankan pendirian atau cita-cita.

Keempat makna nilai kecendekiaan tersebut di atas akan diungkapkan peranannya dalam masyarakat Mandar. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan arti penting nilai kecendekiaan dalam pappasang yang telah membentuk pola tingkah laku masyarakat Mandar semenjak dahulu. Peranan makna-makna nilai kecendekiaan tersebut akan diamati melalui peristiwa-peristiwa yang pernah diperankan oleh para orang tua dahulu dalam kehidupannya.

4.2 Peranan Makna Nilai Kecendekiaan dalam Masyarakat Mandar

4.2.1 Bijaksana dalam memandang dan menyikapi keadaan

Bijaksana dalam memandang dan menyikapi keadaan adalah perbuatan yang ditujukan kepada setiap manusia agar senantiasa memiliki sikap yang demikian. Dengan memiliki sikap bijaksana, maka segala sesuatu akan mudah teratasi, sebab orang yang bijaksana akan selalu berhati-hati dan teliti dalam setiap tindakannya dan ti-dak akan bertindak secara emosional, melainkan menggunakan rasio atau akal pikiran yang sehat.

Perwujudan makna nilai kecendekiaan ini telah diperankan oleh orang tua dahulu dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat pada naskah lontar Odiadaq Odibeasa Mandar yang mengemukakan bahwa :



*Naua topa paunna todiolo i laianna lontar, nia
bicara, patambuayang parppaina;
uru-uruna, nawa-nawa;
daqduanna, anarangang;
tallunna, tangngar;
appeqna, akal.*

(Muthalib, et al, 1988:19).

Artinya :

*Berkatalah orang tua dahulu di dalam lontar, bahwa
setiap perkara harus dihadapi dengan empat cara:
pertama, pemikiran sehat;
kedua, kepandaian;
ketiga, pertimbangan;
keempat, akal sehat.*

Perwujudan lain dari sikap bijaksana ini juga telah diperankan oleh masyarakat Mandar ketika menentukan raja yang akan memerintah kerajaan Balanipa. Walaupun yang berhak untuk menjadi raja adalah I Mandawari, namun karena cara pemerintahannya tidak sesuai dengan amanat rakyat, maka rakyat pun menurunkan dari tahtanya dan sebagai gantinya mereka mengangkat sepupu sekalinnya sendiri yaitu I Boroa alias Tokape, karena dianggap lebih mampu memimpin dan mampu memenuhi amanat rakyat. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Mandar telah mampu bertindak bijaksana dan adil dalam mengatasi keadaan yang terjadi disekitarnya. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa perbuatan nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap bijaksana telah lama hidup dan diperankan oleh masyarakat Mandar dalam kehidupannya sejak dahulu.

4.2.2 Bersikap sewajarnya dengan saling menghargai dan menolong antara sesama manusia

Sikap sewajarnya atau sepantasnya dengan saling menghargai dan saling menolong antara sesama manusia ini patut dilestarikan dan diamaikan atau dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan memelihara sikap yang demikian, maka akan tercipta dunia yang aman dan damai, setiap manusia saling menghargai dengan tidak mengganggu dan menginginkan hak-hak orang lain, juga setiap manusia akan saling menolong menuju kebaikan dan saling menghindarkan dari keburukan.

Dalam masyarakat Mandar terdapat cara yang digunakan dalam menghormati atau menghargai orang lain.

Untuk orang yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua mereka sering memanggilnya dengan sebutan daeng atau puang. Namun dalam percakapan keluarga sendiri sebutan itu tidak berlaku lagi, sebutan itu pun hanya terbatas pada anggota keluarga yang sedang atau pernah memangku salah satu jabatan dalam kerajaan. Mengucapkan Deng atau Puang kepada yang layak tidak berarti bahwa yang mengucapkan itu lebih rendah derajatnya daripada yang menerima penghormatan itu. Akan tetapi merupakan manifestasi dari sopan santun seseorang kepada orang lain, juga merupakan suatu pertanda bahwa orang itu adalah termasuk golongan baik-baik pula.

(Azis Syah, 1984:40).

Perwujudan sikap saling menghargai dan saling menolong ini juga telah diperankan oleh Raja Balanipa dan Raja Sendana ketika mereka bersepakat untuk bersatu, dan kesepakatan itu ditetapkan sebagai adat kebiasaan

masyarakat Mandar, hal ini dilakukan melalui naskah lontar "Odiadaq Odibeasa" Mandar, sebagai berikut :

*Naua bomo to Balanipa siola to Sendana,
"Pada mappobicara tau bicaratta, pada mapporapangi
tau rapatta, pada mappobiasai tau biasatta,
taipaissannai tau adaq dilalang banua. Tassi pebuttu
buttuang, tassi pele-pelepeang, tassipolo tanjeng,
tassi patande barang-barabg, tassitulaq toi".
(Muthalib, et al, 1988:24).*

Artinya :

*Berkatalah Raja Balanipa bersama Raja Sendana,
"Kita selesaikan permasalahan kita masing-masing,
menjalankan hukum kita masing-masing,
melekukan kebiasaan masing-masing, dan tidak campur
tangan dalam urusan adat di dalam negeri masing-
masing. Tidak kegunung masing-masing, kita saling
tanam menanamkan, tetapi tidak saling mencabuti
tanaman, tidak bersaing harta, juga tidak saling
menjatuhkan".*

Maksud dari kesepakatan antara Raja Balanipa dan Raja Sendana di atas adalah mereka menginginkan adanya saling menghormati atau menghargai hak-hak masing-masing dan saling menolong menuju kebaikan serta saling mencegah pada keburukan. Namun demikian tidak diharapkan adanya saling campur tangan urusan dalam negeri masing-masing.

Perwujudan lain dari makna nilai kecendekiaan yang wajar atau sepantasnya ini telah diperankan pula oleh seorang pahlawan Mandar yaitu I Calo Ammana Iwewang, dalam usaha melawan Belanda. Karena kesetiaan dan kesungguhan para laskar dalam berlatih, maka oleh Ammana Iwewang mereka diberi imbalan berupa fasilitas perumahan, tunjangan hidup dan biaya makan (Azis Syah, 1984:101).

Kenyataan ini membuktikan bahwa adanya sikap yang sepatutnya, yaitu saling memberi atau saling menolong antara pemimpin dan bawahan.

Dengan demikian jelaslah bahwa perbuatan nilai kecendekiaan yang sewajarnya atau sepatutnya ini telah lama hidup dan diperankan oleh masyarakat Mandar sejak dulu.

4.2.3 Kejujuran dengan menyelaraskan antara perbuatan, perkataan, isi hati dan fakta-fakta

Sikap jujur adalah satu sikap yang bila berbicara selalu benar dan bila berbuat selalu benar dengan berdasarkan pada kata hati serta fakta-fakta yang ada. Sikap jujur ini identik dengan sikap bijaksana, sebab orang bijaksana selalu berkata dan berbuat yang benar sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Dengan memiliki sifat yang demikian, maka seseorang akan terhindar dari sifat munafik dan akan dipercaya serta akan mendapat tempat yang terhormat dimata masyarakat.

Perwujudan makna nilai kecendekiaan ini telah diperankan oleh orang tua dahulu dalam kehidupannya melalui adat kebiasaan yang mengisahkan tentang cara orang tua dahulu memecahkan masalahnya, yaitu sebagai berikut :

Makkeda topi toriolo-e rekko ripatujuakko bicara igo mappatuju nennungngi appongenna napau lettuk ri capakna. Muitai gaukmu musanga patuju. Naia mupatujuiada iamo ada mawuk nasakbigauk jamake makae riala sakbi ribicara. Sakbi tenna pacok doang, apegasa rekko bicara sakbiwi. (Muthalib, et al, 1988:36).

Artinya :

Berkatalah orang tua-tua dahulu, "Kalau engkau difitnah atau engkau memfitnah, telusurlah asal mula fitnah itu dari awal sampai akhir. Simaklah tingkah lakumu yang kau anggap benar. Saran pembicaraanmu ialah yang dapat dibuktikan dengan kesaksian atau bukti yang dapat diajukan dalam perkara. Aju-kanlah saksi yang jujur dalam memberikan kesaksian."

Perwujudan lain sikap jujur juga telah diperankan oleh putra-putri Tokape (Raja Balanipa ke 48) ketika mereka diperhadapkan pada pilihan untuk menjadi seorang raja menggantikan ayah mereka atas pilihan penjajah Belanda, bukan atas pilihan rakyat, maka merekapun memilih untuk tidak menjadi raja daripada harus menjalankan tugas sebagai raja dengan pengangkatan tidak murni (Azis Syah, 1984:90). Hal ini membuktikan bahwa mereka telah berusaha untuk bersikap jujur sesuai dengan kata hati dan kenyataan yang ada.

Dengan demikian jelaslah bahwa makna nilai kecendekiaan ini telah lama hidup dalam kehidupan masyarakat Mandar dan telah berperan dalam membentuk pribadi manusia Mandar menjadi seorang yang jujur dan tidak munafik.

4.2.4 Teguh dalam mempertahankan pendirian atau cita-cita

Teguh dalam mempertahankan pendirian atau cita-cita adalah suatu perbuatan yang ditujukan kepada setiap manusia agar senantiasa memiliki jiwa atau semangat untuk berusaha, maka segala apa yang dicita-citakan akan

dusahakan agar tercapai, walaupun bagaimana beratnya tantangan yang menghadang. Melalui sifat teguh ini pula diharapkan agar setiap manusia agar senantiasa selalu bertindak hati-hati, dengan berhati-hati, maka setiap manusia tidak mudah terpengaruh atau silau oleh lingkungan yang memberikan kenikmatan sesaat.

Dalam masyarakat Mandar, orang yang memiliki sifat yang teguh pada pendiriannya akan selalu dihormati dan dihargai serta akan selalu dijadikan panutan dalam masyarakat dimanapun dia berada. Hal ini telah diperankan oleh seorang pahlawan Mandar, yaitu I Calo Ammana Iwewang dalam kehidupannya, karena kegigihannya mempertahankan pendiriannya untuk memerangi penjajah Belanda sampai titik darah penghabisan . sampai akhir hayatnya dia masih tetap dipercaya oleh masyarakat dimanapun dia berada. Hal ini terbukti ketika beliau diasingkan oleh Belanda ke Pulau Bangka Belitung, orang-orang masih mempercayai dan masih menghormatinya berbondong-bondong kesana untuk menemuinya dan meminta nasehatnya (Azis Syah, 1984:145).

Perwujudan lain makna nilai kecendekiaan ini juga telah diperankan oleh I Boroa (Raja Balanipa ke 48), ketika Belanda berusaha untuk membujuknya, agar mau bekerja sama dalam perdagangan, yakni dengan menawarkan untuk membeli semua hasil bumi rakyat Mandar, namun I Boroa tidak mengindahkan tawaran itu. Karena I Boroa sadar

bahwa Belanda sengaja ingin membeli semua hasil Bumi Mandar, agar rakyat Mandar dapat dikuasai dan mau tidak mau raja harus tunduk kepadanya. Menyadari hal itu dilarangnya rakyat menjual hasil bumi mereka kepada Belanda, walaupun Belanda telah berusaha memasuki setiap desa untuk membeli langsung semua hasil bumi rakyat, I Boroa tetap pada pendiriannya tidak akan membiarkan hasil bumi rakyatnya dinikmati oleh Belanda. Hasil bumi tersebut dijualnya ke luar daerah dan ke luar negeri (Azis Syah, 1984:1984:75-76).

Dengan demikian jelaslah bahwa perbuatan nilai kecendekiaan yang teguh pada pendirian ini sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Mandar, khususnya dalam membentuk sikap yang teguh atau tidak mudah goyah dalam mempertahankan pendirian/cita-cita, juga sikap ini secara tidak langsung akan membentuk jiwa peneliti atau semangat berusaha untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Sikap ini telah lama hidup dan diperankan oleh masyarakat Mandar sejak dahulu.

Telah diuraikan peranan makna nilai kecendekiaan dalam masyarakat Mandar sebanyak 4 makna, ke 4 makna tersebut merupakan sikap moral yang patut dimiliki oleh seorang cendekiawan sebagai alat pengendali dalam setiap tindakannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Hartoko (1980:IX), bahwa sikap moral mutlak perlu mendampingi

sifat-sifat intelektual dalam diri seorang cendekia, sehingga bila saatnya tiba, ia mampu untuk menarik garis pertahanan integritasnya yang tak dapat ditawar lagi.

BAB V

P E N U T U P

Pappasang yang mengandung nilai kecedekiaan berisikan pesan-pesan atau anjuran-anjuran orang tua dahulu agar setiap manusia memiliki dan bersikap cendekia dalam menjalani hidup ini. Sikap cendekia yang dimaksud adalah memiliki sikap bijaksana, jujur, bersikap sewajarnya atau sepantasnya dan bersikap teguh.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pappasang yang mengandung nilai kecedekiaan ini dalam pengungkapannya umumnya menggunakan kata-kata simbol dan kata-kata kiasan yang mengandung arti penting dalam memperkaya makna pappasang dan makna pappasang tersebut dapat mengungkapkan peranan nilai kecedekiaan dalam masyarakat Mandar.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka dapatlah disimpulkan hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut :

5.1.1 Pappasang yang bernilai kecedekiaan ini mengandung arti kompleks yang dalam pengungkapannya umumnya menggunakan kiasan-kiasan dan simbol-simbol. Kiasan-kiasan yang dimaksud berupa perbuatan moral dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan simbol-simbol yang dimaksud berupa ciri atau atau sifat khas dari suatu

benda yang menggambarkan perbuatan-perbuatan moral atau perbuatan-perbuatan nilai kecendekiaan.

5.1.2 Secara umum makna yang terkandung dalam pappasang yang bernilai kecendekiaan ini mengungkapkan pesan-pesan atau anjuran-anjuran moralistik dalam kehidupan sehari-hari. Makna-makna nilai kecendekiaan tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut :

- Mengungkapkan perbuatan nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap bijaksana dalam memandang keadaan yang terjadi disekeliling kita ;
- Mengungkapkan perbuatan nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap atau sepantasnya yang saling menghormati dan saling menolong antara sesama manusia ;
- Mengungkapkan perbuatan nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap jujur yang menyelaraskan antara perbuatan, perkataan, isi hati dan fakta-fakta yang ada ;
- Mengungkapkan perbuatan nilai kecendekiaan yang berhubungan dengan sikap teguh dalam mempertahankan pendirian atau idealisme, dan sikap ini dapat menumbuhkan semangat penelitian atau semangat berusaha dalam mewujudkan cita-cita ;

5.1.3 Pada dasarnya makna nilai kecendekiaan dalam pappasang Mandar memegang peranan yang sangat

Penting bagi masyarakatnya, makna nilai-nilai tersebut dapat membentuk pribadi-pribadi manusia yang cendekia dengan memiliki morai yang tinggi. Dan hal ini telah dibuktikan dan diperankan oleh orang tua dahulu dalam kehidupannya, sehingga nilai kecendekiaan telah turut mempengaruhi kehidupan masyarakat Mandar sejak dahulu.

5.2 Saran-saran

Penelitian yang dilakukan terhadap peppasang yang mengandung nilai kecendekiaan ini masih perlu dilanjutkan, karena masih banyak aspek-aspeknya yang belum diuraikan secara keseluruhan. Olehnya diperlukan penelitian dan pengkajian yang lebih jauh, baik dengan menggunakan metode pendekatan yang penulis terapkan maupun dengan menggunakan metode pendekatan sastra lain.

Disarankan pula kepada mahasiswa sastra daerah khususnya yang bersuku Mandar, marilah meneliti dan mengkaji karya sastra daerah mandar, sebab masih banyak karya sastra daerah Mandar yang belum dikaji atau masih berupa bahan mentah, baik itu yang berbentuk prosa maupun yang berbentuk puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Mpd, Drs. 1987. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: C.V Sinar Baru
- Djoko, Damono Supardi. 1984. Sosiologi Sastra. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Djoko Pradopo, Rachmat. 1987. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Hartoko, Dick. 1980. Golongan Cendekiawan. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1986. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, M.A, Dr. Lexy. J. 1990. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Rosdakarya
- Muthalib, Abdul, et al. 1985.86. Pappasang dan Kalindaqdaq. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sul-Sel, Depdikbud.
- _____. 1988. Odiadaq Odibeasa. Proyek penelitian Kebudayaan Sul-Sel, Depdikbud.
- Manyambeang, A. Kadir, Drs, 1989. Pengantar Filologi. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Ngafenan, Muhammad, Drs. 1990. Kamus Kesusastaan. Semarang: Dahara Prize.
- Nurhayati, Dra, et al, 1990. Semangat Patriotisme dalam Pappasang, Kalindaqdaq dan Odiadaq Odibeasa Mandar. (laporan Penelitian). Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN. Balai pustaka
- Punagi, Abubakar. 1983. Khasanah Budaya seri Pappasang. Ujung Pandang
- Rahim, A. Rahman. 1985. Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis. Ujung Pandang: Lepas.

- Semi, A. Atar. 1988. Anatomi Sastra. Bandung: Angkasa.
- Sahur, Ahmad. 1984. Kamus Sederhana Bahasa Mandar. Manadar: Ikatan Wanita Polemaju.
- Sudjiman, Panuti (editor). 1984. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: PT. Gramedia.
- Syah, Azis, MT, Drs. 1984. Biografi I Calo Ammana Iwewang Topole di Balitung Pahlawan Daerah Mandar Sui-Sel. Ujung Pandang: Yayasan P dan K Teruna Remaja.
- Sinrang, Syaiful Andi. 1981. Mengenal Mandar Sekilas Lintas. Manadar: Group Tipalayo Polemaju.
- Sudjana, Nana, DR. 1991. Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. Bandung: Sinar Baru
- Sukada, Made. 1987. Beberapa Aspek tentang Sastra. Denpasar: Kayumas dan Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.
- Teeuw, A. 1988. Sastra dan Ilmu Sastra. (Pengantar Teori Sastra). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene, Austin Werren. 1990. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT. Gramedia.

LAMPIRAN

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

1. N a m a : Andi Syaiful Sinrang
U m u r : 55 Tahun
Pekerjaan : Seniman Mandar
Alamat : Jln. Andi Mangerangi III No. 18
Ujung Pandang
A g a m a : Islam
S u k u : Mandar
2. N a m a : Drs. M.T. Azis Syah
U m u r : 59 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan Dep. P dan K Ujung Pandang
Alamat : Jln. Badak Ujung Pandang
A g a m a : Islam
S u k u : Mandar
3. N a m a : H. Segeri
U m u r : 71 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri
Alamat : Jln. Hati Suci No. 21 Ujung Pandang
A g a m a : Islam
S u k u : Mandar
4. N a m a : H. Abd. Halim, S
U m u r : 62 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri
Alamat : Jln. Eaji Pamai No. 24 Ujung Pandang
A g a m a : Islam
S u k u : Mandar